

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PRAKTIK TARI DI SMP NEGERI 1 DUKUN
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



Disusun oleh :

**Tri Purwokowati R.
NIM : 07209247010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548307 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Sutiyono

NIP : 19631002 198901 1 001

sebagai pembimbing I

dan

Nama : Wenti Nuryani, M.Pd.

NIP : 19660411 199303 2 001

sebagai pembimbing II.

Menerangkan bahwa tugas akhir bagi mahasiswa

Nama : Tri Purwokowati R.

NIM : 07209247010

Judul : *Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan
Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Praktik Tari di SMP Negeri 1
Dukun Kabupaten Magelang*

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Dr. Sutiyono
NIP. 19631002 198901 1 001


Yogyakarta, Februari 2011
Pembimbing II

Wenti Nuryani, M.Pd.
NIP. 19660411 199303 2 001

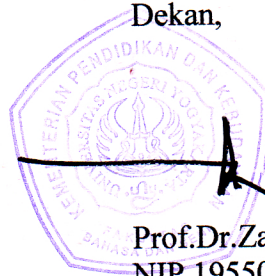
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Generatif Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Praktik Tari di SMP Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang* ini telah disahkan oleh Dewan Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Maret 2013.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Bln
Drs.Wien Puji Priyanto DP, M.Pd	Ketua Penguji		19/4/2013
Dra.Wenti Nuryani, M.Pd	Sekretaris Penguji		18/4/2013
Dra.Rumiwinarsih, M.Pd	Penguji Utama		18/4/2013
Dr.Sutiyono, M.Hum	Anggota Penguji		18/4/2013

Yogyakarta,
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof.Dr.Zamzani,M.Pd
NIP.19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Purwokowati Rosalia
NIM : 07209247010
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Yogyakarta, 22 Maret 2013

Penulis



Tri Purwokowati Rosalia
NIM. 07209247010

MOTTO

Orang-orang besar/sukses tidak pernah berhenti berusaha hanya karena kesangsian dan ejekan orang banyak atas cita-cita besarnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Allah Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Bapak Prof. Dr. Zamzani.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, Bapak Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.
3. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Sutiyono.
4. Dosen Pembimbing II, Ibu Wenti Nuryani, M.Hum.
5. Kepala SMP Negeri 1 Dukun, Kabupaten Magelang
6. Kolaborator Penelitian, Dra. Ismayani Susana
7. Guru dan karyawan SMP Negeri 1 Dukun.
8. Peserta didik kelas VII A SMP Negeri 1 Dukun.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu terlaksananya penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik, saran dan masukan dari pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan

membacanya, terutama guru-guru seni tari, mahasiswa seni tari, dan kalangan kependidikan pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Maret 2013

Penulis

Tri Purwokowati R.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Kerangka Teoritik	8
B. Tindakan yang Akan Dilakukan	20
C. Hipotesis Tindakan	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Subjek Penelitian	24
C. Kolaborator	25

D. Prosedur Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	28
F. Validitas dan Reliabilitas	29
G. Teknik Analisis Data	30
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	33
B. Pelaksanaan Tindakan	35
C. Hasil Tindakan	57
D. Pembahasan	71
BAB V KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT	
A. Kesimpulan	86
B. Rencana Tindak Lanjut	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PRAKTIK TARI DI SMP NEGERI 1 DUKUN
KABUPATEN MAGELANG**

Oleh:

Tri Purwokowati Rosalia

NIM: 07209247010

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran praktik tari dengan Penerapan Model Pembelajaran Generatif, sehingga pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Dukun meningkat kreativitasnya.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Maret 2010 sampai dengan April 2011 dalam dua siklus. Siklus I bertujuan untuk mengenal potensi diri dan siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan kreativitas. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahap: (1) Perencanaan, (2) Implementasi, (3) monitoring, (4) Evaluasi dan refleksi.

Penerapan model pembelajaran generatif meliputi beberapa tahap, yaitu: pendahuluan, pemfokusan, tantangan, penerapan konsep. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (a) Pendahuluan, pada tahap eksplorasi ini dilakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, ide atau konsepsi awal yang pernah dilihatnya; (b) Tahap pemfokusan, petunjuk langkah-langkah kerja, tugas-tugas memberikan kemungkinan peserta didik beraktivitas sesuai caranya sendiri; (c) Tahap Tantangan, peserta didik berlatih berani menampilkan ide-ide gerak yang telah disusun menjadi motif gerak dan bahkan ragam gerak; (d) Tahap Penerapan Konsep, peserta didik diajak untuk dapat memecahkan masalah dengan konsep barunya, menghasilkan ketrampilan yang kreatif untuk mengkonstruksi sebuah karya tari sederhana secara mandiri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara terpisah tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan mata pelajaran seni yang berbasis budaya.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain.

Pendidikan Seni Budaya memiliki sifat: 1. Multilingual, yaitu bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya, 2. Multidimensional, bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis

unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika, 3. Multikultural, mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan manca negara.

Pendidikan Seni Budaya dan Ketrampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik, matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Dalam pendidikan seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan yang tertuang dalam pemberian pengalaman mengembangkan konsepsi, apresiasi dan kreasi. Semua ini diperoleh melalui upaya eksplorasi elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Sedangkan tujuan pendidikan Seni Budaya di sekolah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1. Memahami konsep dan pentingnya seni budaya, 2. Menampilkan sikap apresiatif terhadap seni budaya, 3. Menampilkan kreativitas melalui seni budaya, 4. Berperan serta dalam seni budaya tingkat lokal, regional, maupun global.

Demikian berbobotnya muatan seni budaya yang diamanatkan bagi sekolah sebagai satuan pendidikan, sehingga selain apresiasi terhadap gerak tari, ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dengan sub mata pelajaran seni tari juga mencakup ketrampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan

atau tanpa rangsangan bunyi secara kreatif. Dan sesuai dengan tujuan Pendidikan Seni Budaya, maka Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Negeri 1 Dukun mencantumkan Pembelajaran Tari baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun dalam proses pelaksanaan pembelajaran praktik tari muncul kesulitan dalam pengembangan kreativitas terutama untuk kompetensi dasar mengeksplorasi pola lantai dan menyusun gerak tari. Peserta didik belum kreatif dalam mengekspresikan diri melalui gerak tubuh, bahkan untuk gerak yang paling sederhana. Hal ini mungkin dikarenakan pada mata pelajaran Seni Budaya, peserta didik tidak memilih sendiri bidang seni yang akan diikuti sesuai bakat dan minatnya. Jadi dalam satu kelas yang terdiri dari rata-rata 32 peserta didik, 30% anak-anak yang kurang berbakat dan 30% kurang berminat dalam bidang tari. Atau karena pengetahuan dan apresiasi tari peserta didik dipengaruhi oleh seni kerakyatan, yang memang akrab dengan kehidupan mereka (masyarakat setempat) sehari-hari. Sehingga, apabila diberikan tugas untuk menyusun/mencipta gerak, yang muncul hampir selalu sama pada peserta didik. Kadang peserta didik yang merasa tidak berbakat di bidang tari malu-malu untuk melakukan gerak tari dan selalu membatasi diri untuk memperagakan gerak tari, sehingga ketrampilannya tidak mengalami perkembangan. Demikian pula peserta didik yang tidak berminat, berarti tidak memiliki ketertarikan di bidang tari, maka peserta didik tidak mau mencoba melakukan gerak tari dan bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan karena

tidak ada daya dorong dari dalam diri untuk melakukannya. Rasa tertarik ini menjadi energi yang memotori seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dengan adanya kondisi peserta didik yang kurang berbakat dan kurang berminat tersebut menjadi salah satu penyebab pembelajaran kurang aktif, kurang kreatif dan kurang inovatif. Peneliti yang sekaligus guru mata pelajaran seni tari bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki pengetahuan serta pengalaman tari dan menjabat wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai kolaborator, mencoba mengangkat permasalahan yang terjadi pada pembelajaran praktik seni tari di kelas VIIA SMP Negeri 1 Dukun. Dengan menerapkan model pembelajaran generatif yang disertai metode-metode yang mendukung dan mempermudah pelaksanaan pembelajaran di kelas tari. Pengertian generatif adalah bersifat menerangkan dengan kaidah-kaidah yang merupakan penguraian unsur-unsurnya/penggambaran, penjelasan suatu peristiwa secermat-cermatnya, sebagaimana generatif merupakan pemerian (penguraian unsur) struktur tata kalimat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal 353, Balai Pustaka). Dari pengertian di atas, peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran generatif dapat diterapkan pada pembelajaran tari, yaitu memberikan gerak yang paling dasar sebagai elemen gerak yang dihasilkan oleh tiap bagian terkecil tubuh, elemen gerak yang memberi arahan bentuk menjadi efek baru yang disebut motif gerak. Motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan (Dunlop dalam Smith, 1963: hal 35) Kemudian pengembangannya menjadi frase

gerak, ragam gerak, dan akhirnya bentuk tari. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan motif-motif gerak dengan variasi-variasi sederhana, yang dibantu oleh guru dengan hitungan dan rangsangan irama musik. Dengan irama musik peserta didik dapat mengeksplorasi gerak, karena asal gerak adalah hasil eksplorasi, yaitu diawali dari proses berpikir, berimajinasi, merasakan atau menghayati kemudian merespon suatu obyek dengan gerak tubuh (Tim Abdi Guru, UKS Seni Tari, hal 9). Dengan demikian peneliti yakin peserta didik tidak lagi merasa tidak berbakat, namun akan menjadi kreatif dalam menari.

Agar pembelajaran praktik tari menjadi pembelajaran yang hidup, aktif, kreatif dan menarik, dapat dilakukan berbagai cara. Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui model pembelajaran generatif dengan metode demonstrasi kecakapan (*Modelling The Way*). Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran praktik tari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan diangkat dan perlu tindakan pada peserta didik kelas VIIA di Sekolah Menengah Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang ini sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan kreativitas tari?

2. Seberapa jauh penerapan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkarya seni tari?
3. Bagaimanakah pengembangan pembelajaran generatif pada mata pelajaran seni tari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian penerapan model pembelajaran generatif pada peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang bertujuan:

1. Meningkatkan kreativitas belajar praktik tari.
2. Meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkarya seni tari secara sederhana.
3. Mengembangkan model pembelajaran generatif.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian tindakan kelas dalam penerapan model pembelajaran generatif adalah:

1. Dapat digunakan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan kreativitas praktik tari peserta didik.
2. Dapat digunakan guru lain yang menghadapi permasalahan yang sama dalam pembelajaran dan guru pengampu mata pelajaran Seni Budaya khususnya dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme.

3. Dapat digunakan oleh satuan pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kerangka Teoritik

1. Model Pembelajaran Generatif

Model pembelajaran generatif (*generative learning model*) memiliki tiga variabel yaitu model, pembelajaran, dan generatif. Model adalah pola, contoh atau acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dapat juga diartikan cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Made Wena, 2010: 2)

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Kamus Besar Bahasa Indonesia,). Belajar juga bisa berarti perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha (Sri Muliati, hal 2). Peserta didik yang belajar akan mengalami perkembangan, dengan ciri-ciri, (1) perubahan yang terjadi bersifat progresif (perubahan yang terjadi meningkat atau maju), (2) tetap (yang sudah tercapai tidak dapat hilang), (3) teratur dan berkesinambungan (adanya hubungan yang nyata antara perubahan yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi, atau dapat dikatakan berurutan tidak meloncat-loncat), (4) sistematis dan komprehensif (perubahan dalam perkembangan bersifat saling

mempengaruhi antara fisik dan psikis, dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Sri Muliati: 2)

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, dalam hal ini adalah termasuk lingkungan pendidikan. Perkembangan seorang individu (peserta didik) dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan pendidikan terhadapnya dan bagaimana individu peserta didik tersebut belajar dari lingkungannya (Sri Muliati: 3). Prinsip perkembangan menurut teori dari Piaget (dalam Sri Muliati) sebagai berikut:

- a. Tahap perkembangan adalah sesuatu yang konstan dan universal.
konstan artinya apabila diberikan stimulus maka proses yang terjadi akan tetap sama dan universal, artinya adalah proses perkembangan dialami oleh semua orang.
- b. Setiap tahap perkembangan dapat dibedakan dengan yang lainnya, tiap tahap memiliki keunikan.
- c. Integrasi dari tahap lama ke tahap baru, dimana tahap lama akan terbawa terus saat individu memasuki tahap berikutnya.
- d. Ada peran maturasi (proses menjadi dewasa), meskipun tidak semata-mata hanya pengaruh dari maturasi saja, karena perkembangan adalah hasil interaksi dari maturasi dan pengalaman.
- e. Ada faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan, yaitu maturasi sistem saraf dan endokrin (bersekresi ke dalam tubuh, darah), latihan fungsi kognitif, pengalaman sosial, ekuilibrisasi atau keseimbangan. *Ekuilibrisasi* adalah mekanisme pergantian pola pikir

dari satu tahap ke tahap lainnya dimana pergantian tersebut muncul karena proses kognitif individu mengalami konflik, karena individu berusaha untuk memahami dunianya.

Dalam belajar peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar (Hamzah, 2010: 5). Sikap dan persepsi siswa sangat mempengaruhi proses belajar. Sikap dapat mempengaruhi belajar secara positif sehingga belajar menjadi mudah. Sebaliknya sikap juga dapat membuat belajar menjadi sulit. Ada dua kategori sikap dan persepsi yang mempengaruhi belajar, yaitu (1) sikap dan persepsi tentang iklim (suasana) belajar, dan (2) sikap dan persepsi tentang tugas-tugas kelas. Guru yang efektif memberi penguatan terhadap kedua kategori itu dengan teknik yang jelas dan sesuai. Cara guru membantu siswa menumbuhkan sikap dan persepsi positif terhadap iklim belajar dengan menekankan aspek-aspek internal dan eksternal siswa, misalnya (1) penerimaan guru dan teman sekelasnya melalui kontak mata, penguatan dan lain-lain, (2) kenyamanan fisik dalam kelas. Sedangkan cara guru membantu menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap tugas-tugas kelas dilakukan dengan pemahaman akan nilai-nilai tugas, kejelasan tugas, dan kejelasan sumber (Waras, 2001 dalam Made Wena).

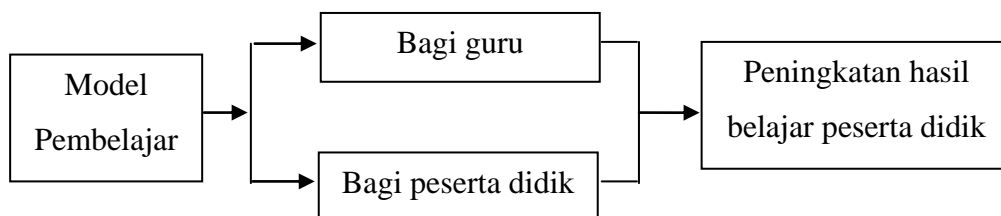
Pembelajaran artinya adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut Degeng (1993) dalam Hamzah, adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik,

pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik.”

Dengan menekankan “bagaimana membelajarkan peserta didik” maka diperlukan suatu cara yang akan dilakukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Cara yang akan dipakai dalam proses adalah dengan model atau strategi. Dengan demikian model atau strategi pembelajaran sangat penting untuk melaksanakan proses pembelajaran. Model adalah pola, contoh, acuan atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan peserta didik. Sebagai “suatu cara”, model pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai seni, model pembelajaran kadang secara implisit dimiliki seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.

Mengapa perlu menggunakan suatu strategi/ model dalam kegiatan pembelajaran? Penggunaan strategi/model dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses

pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Model pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, model dapat dijadikan pedoman atau acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan mempercepat memahami isi pembelajaran, karena setiap model pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar peserta didik.



Gambar 1.

Hubungan model pembelajaran – Guru dan peserta didik – Hasil belajar

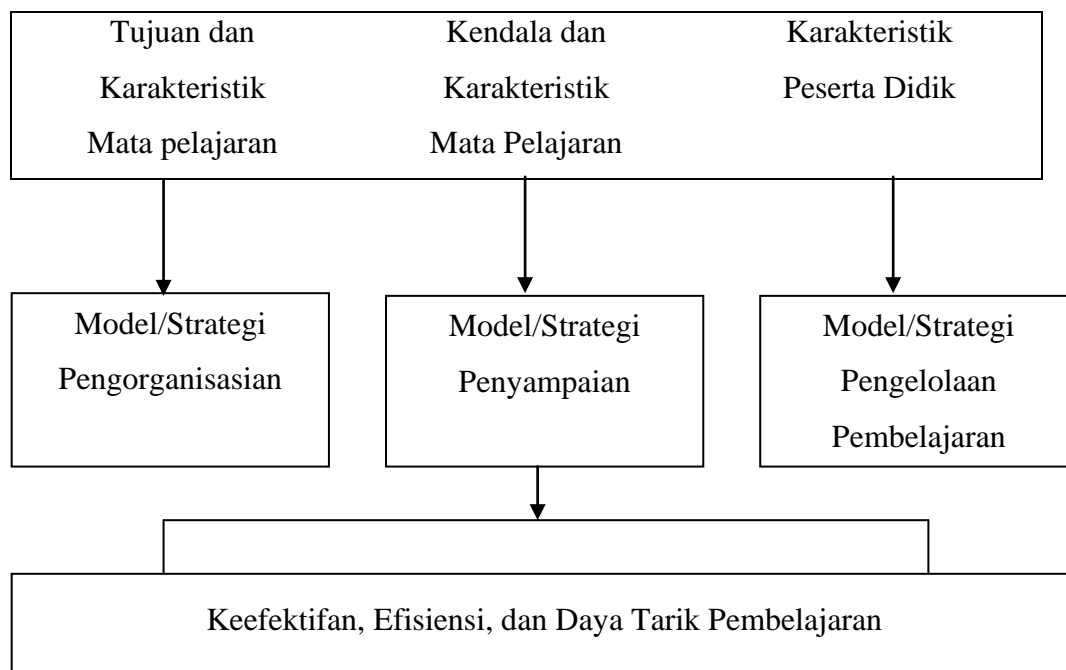
Dari pengertian di atas peneliti berasumsi bahwa antara strategi dengan model memiliki pengertian yang sama.

Untuk memahami dan memilih strategi atau model pembelajaran, terlebih dahulu seorang guru perlu memahami variabel-variabel pembelajaran. Menurut Reigeluth dan Merrill (dalam Made Vena, 2010), variabel pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) kondisi pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, dan (3) hasil pembelajaran.

- a. Kondisi pembelajaran merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi strategi/model pembelajaran dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Faktor tersebut adalah:
 - 1) Tujuan pembelajaran, merupakan pernyataan tentang hasil pembelajaran yang diharapkan, ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus.
 - 2) Karakteristik mata pelajaran, merupakan aspek-aspek yang memberikan landasan yang berguna dalam mempreskripsikan strategi pembelajaran. Kendalanya terkait dengan keterbatasan sumber-sumber, waktu, media, personalia, dan uang.
 - 3) Karakteristik peserta didik, terkait dengan kualitas individu peserta didik, seperti bakat, motivasi, gaya belajar, pengetahuan awal yang telah dimilikinya.
- b. Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:
 - 1) Strategi pengorganisasian, merupakan cara untuk menata isi suatu mata pelajaran, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/ materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

- 2) Strategi penyampaian, adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada peserta didik dan untuk menerima serta merespon masukan dari peserta didik.
 - 3) Strategi pengelolaan, adalah cara untuk menata interaksi antara peserta didik dan variabel strategi pembelajaran lainnya. Strategi ini berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar, dan motivasi.
- c. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda. Variabel hasil pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut:
- 1) Keefektifan pembelajaran, diukur dari tingkat pencapaian peserta didik, dan terdapat empat indikator untuk mempreskripsikan, yaitu (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan unjuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi.
 - 2) Efisiensi pembelajaran, diukur dengan perbandingan antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai peserta didik dan jumlah biaya yang digunakan dalam pembelajaran.
 - 3) Daya tarik pembelajaran, diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk tetap/terus belajar.

Secara ringkas taksonomi variabel pembelajaran dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 2. Taksonomi Variabel Pembelajaran (Degeng, 1989)

Hakekat model pembelajaran generatif, ide/gagasannya didapatkan dari pengertian kata generatif, yang artinya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat menerangkan dengan kaidah-kaidah yang merupakan penguraian unsur-unsurnya. Pembelajaran generatif (*generative learning model*) terdiri atas empat tahap, yaitu:

a. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang disebut juga tahap pendahuluan, guru membimbing peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, ide atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. Untuk mendorong siswa agar mampu melakukan eksplorasi, guru memberikan stimulus beberapa aktivitas

pengamatan, bentuk gerak tari dengan demonstrasikan. Dalam mengamati aktivitas gerak tari ini, elemen-elemen gerak yang didemonstrasikan sebaiknya dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, mengkaji fakta gerak dari elemen tubuh serta memusatkan pikiran terhadap keutuhan gerak tari tersebut. Dengan kondisi yang demikian, diharapkan muncul pertanyaan pada diri peserta didik, bagaimana gerak itu terjadi, tersusun hingga disebut gerak tari. Pada langkah berikutnya guru mengajak dan mendorong siswa untuk berdiskusi tentang fakta atau gejala gerak tari sampai pada elemen-elemen geraknya yang baru diselidiki atau diamati. Pada proses pembelajaran ini guru berperan memberikan dorongan, bimbingan, memotivasi dan memberi arahan agar peserta didik mau dan dapat mengemukakan ide/pendapat yang dapat diwujudkan dalam gerak. Ide gerak didemonstrasikan oleh peserta didik, dan dalam hal ini tidak ada istilah gerak yang benar dan salah, semua diterima dengan baik. Biarkan peserta didik melakukan proses eksperimen/penelusuran lebih dahulu.

b. Pemfokusan

Tahap kedua yaitu tahap pemfokusan atau pengenalan konsep atau intervensi. Pada tahap ini guru bertugas sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber, memberi arahan dan bimbingan, dengan demikian para peserta didik dapat melakukan proses pembentukan gerak. Tugas-tugas pembelajaran yang dibuat guru

hendaknya tidak seratus persen merupakan petunjuk atau langkah-langkah kerja, tetapi tugas-tugas haruslah memberikan kemungkinan peserta didik beraktivitas sesuai caranya sendiri. Penyelesaian tugas dilakukan secara kelompok yang terdiri atas empat peserta didik sehingga dapat berlatih meningkatkan sikap kerjasama, menghargai pendapat teman dan keberanian mencetuskan ide gerak secara kreatif. Dalam kegiatan praktik menyusun gerak peserta didik dapat berlatih lebih banyak tentang keterampilan menari.

c. Tantangan

Tahap ketiga yaitu tahap tantangan, setelah peserta didik memperoleh gerak tari yang dimaksudkan dalam konsep gerak tari, selanjutnya peserta didik diminta memeragakan atau melakukan gerak tari di depan kelas. Pada tahap ini peserta didik berlatih berani menampilkan ide-ide gerak yang telah disusun menjadi motif gerak dan bahkan ragam gerak. Sebaiknya guru memberikan pemantapan konsep dan latihan-latihan agar peserta didik memahami secara mantap konsep tersebut dan terampil melakukan gerak tari. Pemberian latihan-latihan dimulai dari yang paling mudah kemudian menuju yang sulit.

d. Penerapan

Tahap keempat adalah tahap penerapan, peserta didik diajak untuk dapat menyusun gerak dengan menggunakan konsep baru, yaitu membuat/menyusun gerak-gerak elemen menjadi ragam-ragam

gerak yang sudah memiliki tema yang berkaitan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tugas praktik yang dikerjakan peserta didik di luar jam pertemuan merupakan bentuk penerapan yang baik untuk dilakukan dalam rangka mengembangkan kreativitas. Peserta didik perlu diberi banyak kesempatan berlatih agar semakin memahami konsep (isi pembelajaran) secara lebih mendalam dan bermakna.

2. Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas), kreasi adalah hasil daya cipta, hasil daya khayal, ciptaan buah pikiran atau kecerdasan akal manusia. Orang yang memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan disebut kreatif, pekerjaan yang kreatif menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, daya cipta. Jadi seseorang yang kreatif pastilah membuahkan hasil karya atau produk. Kreativitas dan produktivitas merupakan hal yang saling berkaitan, dan dalam proses pembelajaran hal tersebut harus ditumbuhkan secara bersamaan. Bagaimana cara meningkatkan kreativitas yang masih terpendam dalam diri peserta didik? Menurut Wankat dan Oreovoc, (dalam Made Wena, 2010) meningkatkan kreativitas peserta didik dapat dilakukan dengan:

a. Mendorong peserta didik untuk kreatif

Dalam usaha untuk mendorong agar peserta didik menjadi kreatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain (1)

mengembangkan beberapa pemecahan masalah yang kreatif untuk suatu masalah, (2) memberikan beberapa cara dalam memecahkan masalah, (3) membuat daftar beberapa kemungkinan solusi.

- b. Mengajari peserta didik beberapa metode untuk menjadi kreatif dapat dilakukan dengan cara: (1) mengembangkan ide sebanyak-banyaknya, (2) mengembangkan ide berdasarkan ide-ide orang lain, (3) jangan memberi kritik pada saat pengembangan ide, (4) mengevaluasi ide-ide yang telah ada, dan (5) menyimpulkan ide yang terbaik.
- c. Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan peserta didik. Dalam tahap ini yang penting adalah menerima ide peserta didik dan membantu peserta didik membangun ide-ide yang lebih cemerlang.

3. Pembelajaran Praktik Tari

Telah diuraikan di depan tentang pembelajaran yang diartikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik. Pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”. Maka pembelajaran praktik tari dalam penelitian ini yang dimaksud adalah usaha membelajarkan peserta didik dalam ranah psikomotorik melalui ekspresi gerak. Kegiatan pembelajaran praktik membutuhkan keterampilan motorik, peserta didik harus melakukan sesuatu dengan menggunakan ototnya. Ciri keterampilan motorik adalah bisa bertambah baik atau sempurna melalui praktik atau latihan, yang dilakukan dengan pengulangan-pengulangan gerakan dasar (Gredler, 1991).

Dalam praktik tari peserta didik diarahkan untuk selalu mengulang-ulang gerakan yang tersusun dan terkoordinasi, karena dalam pembelajaran seni tari merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas dan sensitivitas atas sebuah ide atau gagasan yang diungkapkan melalui gerak ekspresif.

B. Tindakan yang Akan Dilakukan

Peneliti telah merumuskan masalah tentang kurang kreatifnya peserta didik dalam pembelajaran tari, dan akan dicoba diterapkan model pembelajaran generatif dengan metode “*Modelling The Way*”, menentukan skenario atau rancangan tindakan yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Menentukan langkah-langkah kegiatan tindakan yang akan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pelajaran sesuai jadwal.
2. Guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM, menentukan pokok bahasan/ kompetensi dasar, mengembangkan skenario pembelajaran, menyiapkan tugas untuk peserta didik ,dsb.
3. Merancang dan memberi penjelasan tentang tugas-tugas yang harus dilakukan peserta didik (bereksplorasi untuk mengembangkan gerak dasar, berlatih dan menampilkan hasil kreativitasnya)
4. Menyiapkan media pembelajaran untuk kegiatan tingkat lanjut.
5. Menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data (lembar pengamatan, lembar observasi, panduan wawancara)

C. Hipotesis Tindakan

Dengan diterapkannya model pembelajaran generatif tipe *Modelling The Way*, harapannya peserta didik dapat meningkatkan kreativitas belajar praktik tari, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkarya tari dan bagi guru dapat mengembangkan model pembelajaran generatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research). Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan teknologi baru. Juga bisa diartikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk dianalisis dan dicari kesimpulannya (Kunandar, 2008: 42).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk “*self-inquiry*” kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi ketika praktik itu dilaksanakan (Kemmis dan MC. Taggant dalam Kunandar, 2008: 43). Dalam pengertian lain penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut (Elliot dalam Kunandar, 2008: 3). Mengacu pada prinsip di atas, penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan kolaborator, dengan jalan merangsang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara

kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008: 45).

Dalam penelitian tindakan kelas ada tiga konsep penelitian, yaitu: (1) Penelitian adalah aktivitas mencermati suatu objek tertentu melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah, (2) Tindakan adalah suatu aktivitas yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang berbentuk siklus kegiatan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu atau kualitas proses belajar mengajar, (3) Kelas adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama pula dari seorang guru.

Tujuan dari penelitian tindakan kelas menurut Kunandar (2008: 63) adalah untuk: (1) Memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan peserta didik yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru, (2) Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus, dan meningkatkan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran, (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik, (4) Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan, (5) Sebagai alat “*training in-service*” yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 1 Dukun, Kabupaten Magelang, berjumlah 32 peserta didik dengan komposisi 18 anak putri dan 14 anak putra.

Berdasarkan observasi awal diketahui, bahwa dalam satu kelas yang terdiri dari 32 peserta didik terdapat 30% peserta didik kurang berbakat dan 30% kurang berminat. Selebihnya adalah peserta didik berminat dan berbakat. Peserta didik yang merasa tidak berbakat aktivitasnya kurang, lebih banyak diam, tidak mau mencoba, dan menyatakan tidak bisa. Sedang peserta didik yang kurang berminat memiliki kecenderungan sikap dan perilakunya yang sulit diarahkan, lebih terkonsentrasi pada kesenangan atau kepentingan peserta didik sendiri-sendiri. Hal ini terutama sangat menonjol pada perilaku dan sikap beberapa peserta didik putra, yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses pembelajaran seni tari, sehingga peserta didik tidak kreatif. Lain halnya peserta didik yang berbakat maupun berminat, mereka dengan sendirinya terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran dan ekspresif, sehingga dalam pengembangan gerak bisa lebih kreatif. Bakat adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia sejak lahir, jika kemampuan dasar tersebut segera diketahui dan dikembangkan dengan dilatih, maka kemampuan itu berkembang dengan baik. Minat adalah rasa tertarik pada sesuatu. Jika peserta didik berminat pada bidang tari, maka itu berarti ia memiliki ketertarikan pada bidang tari. Ketertarikan dimotori oleh "*sesuatu*" atau "*energi*" dari dalam diri yang dapat memberi kekuatan untuk melakukan

gerak tari secara total. Oleh karena itu, jika peserta didik berminat pada bidang tari, mampu menikmati kegiatan pada bidang tari.

Peserta didik di kelas VIIA SMP Negeri 1 Dukun dipilih menjadi subjek penelitian karena peneliti mengetahui secara pasti permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran seni tari, mengingat peneliti adalah guru mata pelajaran seni tari di kelas tersebut. Beragam permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran seni tari pada peserta didik kelas VIIA, mendorong peneliti untuk menciptakan suasana yang menarik dan cara mudah menggali kemampuan gerak peserta didik sehingga aktivitas mereka dapat diarahkan pada kreativitas gerak tari sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Kolaborator

Kolaborator adalah guru sejawat sebagai pengamat, posisinya setara dengan guru sebagai peneliti sehingga perlu bekerjasama secara kolaboratif dan partisipatif. Berkolaborasi artinya antara guru yang berperan sebagai peneliti dan guru sejawat yang berperan sebagai pengamat harus saling bersinergi satu sama lain untuk sama-sama mencapai tujuan meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

Kolaborator dalam penelitian ini adalah Ismayani Susana, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki kemampuan, pengetahuan serta pengalaman di bidang tari dan menjabat wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang sangat memahami strategi, model serta metode pembelajaran.

Kolaborator yang lulusan S1 Bahasa Indonesia pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta ini adalah teman kerja/mengajar yang memahami kondisi masing-masing peserta didik, sehingga memudahkan peneliti dan kolaborator melakukan komunikasi. Dalam penelitian ini kolaborator bertugas membantu peneliti dengan memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan penelitian dan sebagai teman yang mampu diajak diskusi selama proses penelitian dalam rangka meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VIIA SMP Negeri 1 Dukun, Kabupaten Magelang.

D. Prosedur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tindakan pada proses pembelajaran akan dilakukan sebanyak dua kali putaran/siklus, dan pelaksanaan penelitian tindakan menggunakan model penelitian menurut Kunandar dengan langkah-langkah yang meliputi: perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi, analisis dan refleksi.

Adapun tahap model penelitian tindakan berdasarkan Kunandar adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap Model Penelitian Tindakan

Siklus	Langkah-langkah	Uraian
I	Perencanaan, refleksi awal, identifikasi masalah	Pengembangan perangkat pembelajaran. Merancang skenario pelaksanaan tindakan.

	dan penetapan alternatif pemecahan masalah	
	Pelaksanaan tindakan	<p>Melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian informasi tentang rencana pembelajaran, termasuk contoh gerak. • Membentuk kelompok-kelompok kecil. • Peserta didik diminta melakukan tugas sesuai dengan skenario pembelajaran generatif, dan mendemonstrasikan. • Memberi arahan dan tugas untuk kegiatan berikutnya.
	Pengamatan	<p>Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan dan menggunakan instrumen lembar observasi, lembar pengamatan, panduan wawancara. Fokus pengamatan adalah kegiatan peserta didik dalam melakukan praktik gerak tari sesuai dengan skenario pembelajaran generatif tipe Modelling the Way.</p>
	Refleksi	<p>Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu</p>

		diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.
II.	Perencanaan	Mempelajari hasil refleksi tindakan pertama dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus kedua
	Tindakan	Pelaksanaan program tindakan II
	Pengamatan	Pengumpulan dan analisis data tindakan II
	Refleksi	Evaluasi tindakan II
Kesimpulan dan Saran		

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, diskusi dan pengamatan. (1) Observasi, digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar dan implementasi pembelajaran generatif tipe “*Modelling The Way*”, (2) Wawancara, untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran generatif tipe “*Modelling The Way*”, (3) Diskusi antara guru dengan teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus penelitian, (4) Pengamatan, menggunakan lembar pengamatan untuk mengetahui minat, perhatian, partisipasi peserta didik dan lembar pengamatan proses belajar mengajar responden guru.

Data akan didapat dari sumber data yaitu: (1) Peserta didik, untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam

proses belajar, (2) Guru, untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran generatif dengan metode “*Modelling The Way*” (demonstrasi kecakapan) dan (3) Teman sejawat dan kolaborator, dimaksudkan sebagai sumber data untuk melihat implementasi penelitian tindakan secara komprehensif, baik dari sisi peserta didik maupun guru.

Alat pengumpulan data dengan menggunakan: (1) Tes, yaitu menggunakan instrumen soal perintah penugasan untuk mengukur hasil belajar praktik tari peserta didik, (2) observasi, menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas peserta didik dalam proses belajar praktik tari, (3) Wawancara, menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap peserta didik dan teman sejawat tentang pembelajaran generatif “*Modelling The Way*”, (4) Diskusi, menggunakan lembar hasil pengamatan.

F. Validitas dan Reliabilitas

Data yang akan didapat, digali di lapangan kemudian dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian. Data ini tidak hanya untuk pelengkap penelitian, tetapi apakah data yang diperoleh valid dan reliabel atau tidak. Salah satu cara untuk melihat derajat kepercayaan suatu penelitian adalah dengan melihat validitas dan reliabilitas penelitian. Penelitian tindakan kelas yang tergolong kualitatif dengan sifatnya yang deskriptif dan naratif memiliki cara-cara tersendiri dalam melakukan validasi dan reliabilitas. Validasi menunjuk pada derajat keterpercayaan terhadap proses dan hasil penelitian

tindakan. Sedangkan reliabilitas menunjuk pada sejauh mana kajian dapat direplikasi.

Sementara itu, Hopkins (1993) dalam Kunandar berpendapat bahwa untuk menguji derajat keterpercayaan atau derajat kebenaran penelitian, ada beberapa bentuk validasi yang dapat dilakukan dalam penelitian tindakan kelas, sebagai berikut

1. Dengan melakukan "*member check*", yaitu memeriksa keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan.
2. Melakukan validasi dengan triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis dari peneliti dengan membandingkan hasil dari mitra peneliti. Triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru sebagai peneliti, sudut pandang siswa dan sudut pandang mitra peneliti.
3. Dengan *expert opinion*, yaitu dengan meminta kepada orang yang dianggap ahli atau pakar penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian tindakan kelas, analisis dilakukan sejak awal pada setiap aspek kegiatan penelitian, yaitu dilakukan pencatatan lapangan melalui observasi atau pengamatan tentang kegiatan pembelajaran di kelas. Peneliti langsung menganalisis apa yang diamati, situasi, dan suasana kelas, proses

pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, interaksi antar peserta didik.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, jenis data yang akan dianalisis adalah data kualitatif yaitu data berupa informasi dan berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran Seni Tari (*kognitif*), pandangan atau sikap peserta didik terhadap metode belajar yang baru, aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri dan motivasi belajar. Teknik analisis kualitatif mengacu pada metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Kunandar, yang dilakukan dalam tiga komponen, yaitu:

1. Reduksi data, merupakan proses penyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.
2. Beberan data, berbagai macam data penelitian yang telah direduksi perlu dibebaskan dengan tertata rapi dengan narasi plus matrik, grafik atau diagram. Beberan data yang sistematis dan interaktif akan memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus kedua dan seterusnya sampai siklus terakhir. Kesimpulan

yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria atau ukuran berhasil tidaknya implementasi tindakan yang akan dilakukan adalah dengan menetapkan indikator yang akan dijadikan pedoman untuk pencapaian:

1. Sebagian besar (80% dari peserta didik) nilai hasil belajar mencapai angka 75.
2. Sebagian besar (80% dari peserta didik) memahami gerak dasar dan mampu melakukan gerak dasar.
3. Sebagian besar (80% dari peserta didik) aktif, percaya diri, dan antusias dalam pembelajaran tari.
4. Sebagian besar (80% dari peserta didik) mampu mengembangkan gerak dasar dengan variasi-variasi yang kreatif.
5. Sebagian besar (80% dari peserta didik) mampu menyusun ragam gerak tari secara kreatif.
6. Sebagian besar (80% dari peserta didik) mampu menampilkan kreativitas gerak tari di depan kelas secara kelompok.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kondisi umum dan Lokasi SMP Negeri 1 Dukun

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Dukun meliputi: 18 ruang kegiatan belajar (kelas), 1 ruang laboratorium bahasa, 1 laboratorium IPA, 1 laboratorium TIK, 1 ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang bimbingan konseling, ruang ketrampilan, ruang guru, WC untuk siswa sebanyak 12, untuk guru dan karyawan sebanyak 4. Ruang-ruang tersebut dibangun di atas tanah milik sekolah seluas 7.515 Meter persegi, sedangkan untuk fasilitas olahraga sekolah memiliki 1 lapangan volley dan 1 lapangan basket.

Tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Dukun ada 36 orang termasuk kepala sekolah, terdiri dari tenaga kependidikan sebanyak 36 orang dan karyawan 5 orang. Jumlah peserta didik sebanyak 576 orang yang terbagi menjadi 6 kelas paralel untuk kelas VII, VIII, dan IX. Kelas VII A adalah kelas yang peserta didiknya menjadi subyek penelitian dengan jumlah peserta didik 32 orang yang terdiri dari 18 peserta didik putri dan 14 peserta didik putra.

Pada tahun 2006 SMP Negeri 1 Dukun mencapai prestasi kategori Sekolah Standar Nasional. Keberhasilan sekolah karena dukungan komite

dan masyarakat serta kerja keras tenaga pendidik yang 90% memenuhi kualifikasi sarjana dan juga tenaga kependidikan yang solid.

Lokasi SMP Negeri 1 Dukun terletak di Desa Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Areal sekolah terletak tepat di samping pertigaan jalan, di utara jalan ke arah Desa Sumber dan timur jalan ke arah Desa Talun. Sebagian gedung sekolah berada di seberang jalan yaitu di sebelah selatan jalan Muntilan – Sumber.

2. Kondisi Pembelajaran

Kondisi awal yang ada dalam pembelajaran seni tari di kelas VII A SMP Negeri 1 Dukun sebelum penerapan pembelajaran generatif adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran seni tari kurang diminati peserta didik, (2) kebiasaan pembelajaran seni tari, peserta didik hanya meniru gerak yang dicontohkan guru, (3) metode yang digunakan bersifat konvensional, (4) peserta didik kurang kreatif dalam mengekspresikan diri melalui gerak tari. Kondisi ini menjadikan pembelajaran seni tari tidak menarik, dan menjadi permasalahan yang diteliti dengan menerapkan model pembelajaran generatif.

Setelah diterapkan model pembelajaran generatif, ada peningkatan pada pembelajaran, minat peserta didik dan terutama kreativitasnya. Pada akhirnya peserta didik mampu menampilkan sebuah karya tari sederhana yang dirancang dan disusun sendiri geraknya oleh peserta didik, dan dengan memilih tema sesukanya. Tiap-tiap tugas praktik yang diberikan, dilakukan secara kelompok (4 sampai 5 peserta didik), agar lebih berani

mengutarakan ide-ide gerak dan lebih mudah mengembangkannya. Dengan penerapan tindakan ini dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didik dan pada iklim pembelajaran praktik tari itu sendiri, sehingga peserta didik tidak lagi terhambat kreativitasnya.

B. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran generatif. Pelaksanaan penerapan model pembelajaran generatif setiap rangkaian terdapat 4 tahap, yaitu: tahap pendahuluan/ eksplorasi, tahap pemfokusan, tahap tantangan atau pengenalan konsep, dan tahap penerapan konsep.

1. Pendahuluan atau Eksplorasi

Guru membimbing peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap konsep awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. Untuk mendorong peserta didik agar mampu melakukan eksplorasi, guru memberikan stimulus beberapa aktivitas bentuk gerak tari dengan mendemonstrasikan atau menyajikan gambar-gambar tari.

2. Pemfokusan

Pada tahap ini guru bertugas sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber belajar, memberi arahan dan bimbingan. Tugas-tugas pembelajaran yang dibuat guru haruslah memberikan kemungkinan peserta didik beraktivitas sesuai caranya sendiri atau cara yang diinginkannya.

Penyelesaian tugas dilakukan secara kelompok yang terdiri atas 4 peserta didik.

3. Tantangan atau Pengenalan Konsep

Pada tahap ini peserta didik berlatih berani menampilkan ide-ide gerak yang telah disusun menjadi motif gerak dan bahkan ragam gerak. Pemberian latihan dimulai dari yang paling mudah, kemudian peserta didik mengembangkan sendiri dan selanjutnya meningkat menuju yang sulit.

4. Penerapan

Peserta didik diajak untuk dapat menyusun gerak dengan menggunakan konsep baru, yaitu susunan gerak yang sudah memiliki tema. Pemberian tugas praktik perlu dikerjakan/ dilakukan peserta didik di luar jam pertemuan untuk mengembangkan kreativitas. Peserta didik perlu diberi banyak kesempatan berlatih.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua putaran/ siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus di dalamnya terdapat tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan atau observasi, (4) analisis dan refleksi.

1. Tindakan Siklus 1

Tindakan siklus 1 bertujuan untuk mengenal potensi diri melalui gerak-gerak elemen tubuh, supaya tumbuh kesadaran bahwa elemen-elemen tubuh yang dimiliki dapat menghasilkan gerak dasar tari serta pengembangannya. Untuk membantu peserta didik membentuk gerak, guru harus memperlihatkan contoh gerak kepada peserta didik, atau

memberikan stimulus berupa gambar tari, atau mungkin melalui tayangan penampilan tari. Dalam meningkatkan aktivitas gerak elemen-elemen tubuh perlu adanya rangsangan irama lagu, sehingga peserta didik mampu menggerakkan anggota tubuh mengikuti irama lagu, diulang-ulang dan dikoordinasikan antara gerak-gerak yang muncul. Pada akhir siklus diadakan penampilan hasil pembelajaran di hadapan teman-teman sekelas.

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa setiap siklus dilaksanakan 4 tahapan, dengan demikian pada siklus 1 dilaksanakan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, analisis dan refleksi.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus 1 dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Peneliti bersama kolaborator menentukan materi tentang eksplorasi pola lantai dan menyusun gerak. Kemudian menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan komponen pembelajaran generatif, yang dapat membuat peserta didik belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga diharapkan efektivitas pembelajaran dapat tercapai.

- 1) Tujuan: Meningkatkan kreativitas peserta didik untuk mengeksplorasi pola lantai dan menyusun gerak.
- 2) Materi: Mengeksplorasi pola lantai dan menyusun gerak.
 - a) Pertemuan 1: Tanya jawab tentang contoh gerak, gambar tari sebagai stimulus, yang kemudian peserta didik mengidentifikasi

bagaimana gerak itu terbentuk dan elemen apa saja yang dapat membentuk gerak.

- b) Pertemuan 2: Praktik membuat gerak elemen-elemen tubuh, dari meniru gerak dan pengembangannya menjadi gerak dasar.
 - c) Pertemuan 3: Mencoba merangkai atau menghubungkan gerak dasar-gerak dasar menjadi ragam gerak, dengan bantuan hitungan.
 - d) Pertemuan 4: Bersama kelompok menyusun atau menggabungkan ragam-ragam gerak dari masing-masing peserta didik.
 - e) Pertemuan 5: Menambah/ mengembangkan ragam gerak menjadi ragam-ragam lain.
 - f) Pertemuan 6: Penampilan hasil menyusun gerak secara kelompok.
- 3) Waktu: Setiap hari Selasa dan Kamis, pukul 10.15 – 11.00 WIB (sebanyak 6 x pertemuan).
 - 4) Lokasi penelitian: Di ruang kelas, di halaman sekolah dan tempat yang lapang di sekolah.
 - 5) Partisipan: Guru seni tari selaku peneliti, peserta didik kelas VII A selaku subyek penelitian, serta guru Bahasa Indonesia selaku kolaborator.
 - 6) Alat yang digunakan: Tape recorder, kaset lagu-lagu dolanan, kamera foto, catatan harian dan lembar observasi.

7) Evaluasi: Penampilan hasil pembelajaran..

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rancangan, yakni penerapan model pembelajaran generatif melalui 4 tahap, yaitu: (1) pendahuluan atau eksplorasi, (2) pemfokusan, (3) tantangan atau pengenalan konsep, (4) penerapan. Pada siklus pertama, tahap-tahap tersebut dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1) Tahap Pendahuluan atau Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi ini dilakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mendorong peserta didik agar mampu melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, ide, atau konsepsi awal yang pernah dilihatnya. Hal tersebut dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a) Kegiatan Guru

Menginformasikan/menyampaikan rencana pembelajaran generatif, bahwa dalam pembelajaran ini peserta didik bersama-sama akan menggali potensi diri melalui gerak-gerak elemen tubuh. Dengan menyadari bahwa elemen-elemen tubuh yang dimiliki dapat menghasilkan gerak-gerak yang kemudian menjadi gerak dasar tari. Langkah berikutnya memperlihatkan gambar tari, tayangan VCD pementasan tari untuk diamati oleh peserta didik dan diidentifikasi dengan bantuan guru. Kemudian guru mendemonstrasikan suatu bentuk gerak, memperlihatkan

bagaimana gerak itu terbentuk dan elemen-elemen mana yang bergerak. Setelah peserta didik memahami bagaimana gerak terbentuk hingga menjadi gerak tari, kemudian mengajak peserta didik menggerakkan elemen-elemen tubuh, dimulai dari gerak jari-jari, telapak tangan, pergelangan, lengan dan seterusnya. Dalam eksplorasi ini guru terus-menerus membantu, mendorong, dan membimbing peserta didik agar selalu mencoba menggali potensi diri untuk menghasilkan gerak-gerak elemen tubuh yang kemudian mencoba menyusun gerak-gerak kecil dan mengkoordinasikannya hingga menjadi gerak dasar tari.

b) Kegiatan Peserta Didik

Mendengarkan dan memahami rencana pembelajaran, mengamati dan mengidentifikasi stimulus yang diberikan oleh guru. Mengeksplorasi pengetahuan, ide atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pengalaman hasil pengamatan terhadap stimulus yang diterima dari guru. Peserta didik mulai mencoba kemampuan gerak elemen-elemen tubuh yang dimiliki, terus-menerus dicoba hingga mampu menggabungkan/menyusun gerak dan mengkoordinasi menjadi gerak dasar tari. Gerak yang sudah berhasil disusun diperlihatkan pada teman-teman sekelas. Peserta didik mengklasifikasi gerak yang berhasil disusunnya, misal seperti

gerak kepala, gerak tangan, gerak tubuh, dan gerak kaki, serta boleh memberi nama pada tiap bentuk gerak.

2) Tahap Pemfokusan

Tugas-tugas pembelajaran yang dibuat guru tidak seratus persen merupakan petunjuk langkah-langkah kerja, tetapi tugas-tugas memberikan kemungkinan peserta didik beraktivitas sesuai caranya sendiri atau cara yang diinginkannya.

a) Kegiatan Guru

Membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menetapkan ide dan gagasan gerak yang disusun menjadi ragam-ragam gerak. Gerak yang dimodifikasi sebagai motif gerak disusun menjadi ragam gerak, seperti gerak kaki jalan di tempat, tangan kanan kiri direntangkan dengan posisi jari merapat, pergelangan ditekuk ke bawah dan ke atas bergantian, sementara kepala bergerak tunduk dan tengadah bergantian, kita sebut sebagai gerak 1 ragam. Demikian guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk terus-menerus mencoba mempraktikkan menyusun ragam-ragam gerak yang juga terus dikembangkan seluas-luasnya menurut keinginan dan imajinasi peserta didik. Guru memberikan contoh hitungan untuk melakukan praktik gerak. Kemudian menginterpretasi respon peserta didik dan menguraikan setiap ide gerak peserta didik. Dalam hal ini tidak ada istilah gerak yang salah atau benar,

namun pertimbangan enak atau tidak enak, nyaman atau tidak nyaman, indah atau tidak indah, semua diserahkan sepenuhnya pada kehendak dan imajinasi peserta didik.

b) Kegiatan Peserta Didik

Menetapkan konteks permasalahan, memahami, mencermati ide/gagasannya, sehingga peserta didik menjadi familier atau tidak canggung terhadap apa yang harus dilakukan dalam mengkoordinasi gerak, menyusun dan membuat pengembangan gerakannya. Setiap ragam yang terbentuk diulang-ulang dipraktikkan, sambil diuji sendiri apakah gerak yang dipraktikkan sudah seimbang antara elemen satu dengan lainnya, sudah enak dilakukan, sudah nyaman dan indah atau belum. Jika sudah menemukan gerak yang dimaksud (sesuai dengan ide) maka gerak itu ditunjukkan atau didemonstrasikan dengan hitungan. Peserta didik kemudian membentuk kelompok yang terdiri 4 atau 5 anak, dan menggabungkan ragam gerak yang dimiliki masing-masing peserta didik, menjadi satu rangkaian. Peserta didik satu kelompok berdiskusi dan mencoba mempraktikkan bagaimana agar ragam satu dengan yang lain dapat digabung dengan baik dan hasil penggabungan diperlihatkan di depan kelas secara kelompok.

3) Tahap Tantangan

Pada tahap ini peserta didik berlatih berani menampilkan ide-ide gerak yang telah disusun menjadi motif gerak dan bahkan ragam gerak. Pemberian latihan-latihan bersama kelompok dimulai dari yang paling mudah, kemudian peserta didik mengembangkan sendiri dan selanjutnya meningkat menuju yang sulit.

a) Kegiatan Guru

Mengarahkan dan memfasilitasi agar terjadi pertukaran ide antar peserta didik dalam kelompok, dan membimbing menyatukan dan mengembangkan ide gerak berirama, seperti gerak berirama yang sebelumnya sudah dicontohkan. Irama diajarkan lebih dahulu dalam bentuk notasi irama yang dilakukan dengan tepukan atau ketukan, kemudian irama dilakukan dengan gerak kaki, tangan dan tubuh. Guru menjamin semua ide gerak antar peserta didik, dipertimbangkan oleh kelompok dengan bantuan guru. Kelompok-kelompok ditugasi mengembangkan irama yang diwujudkan dalam gerak dimulai dari yang sederhana/ mudah, meningkat dan bervariasi. Guru memfasilitasi kaset iringan.

b) Kegiatan Peserta Didik

Memberikan pertimbangan ide gerak kepada peserta didik dalam satu kelompok, ide-ide gerak dikembangkan. Mempelajari irama dan menuangkan dalam gerak, kemudian

mengembangkan gerak berirama dan dipraktikkan berulang-ulang hingga menemukan gerak yang dikehendaki oleh peserta didik sendiri. Setiap penemuan ide gerak dicoba dan diuji sendiri kecocokan antara gerak dan irama, hingga benar-benar menyatu, dan akhirnya berani menampilkan ragam gerak berirama dihadapan teman sekelas.

4) Tahap Penerapan Konsep

Pada tahap ini peserta didik diajak untuk dapat memecahkan masalah dengan konsep barunya. Pemberian tugas rumah atau tugas proyek yang dikerjakan peserta didik di luar jam pelajaran merupakan bentuk penerapan yang baik untuk dilakukan, dan perlu diperbanyak latihan-latihan.

a) Kegiatan Guru

Membimbing peserta didik merumuskan permasalahan yang sangat sederhana. Misalnya dengan menentukan irama yang akan dipilih untuk mengiringi gerak yang disusun. Guru memfasilitasi iringan dalam bentuk rekaman, membimbing peserta didik untuk dapat memahami gerak iramanya (yang dipilih). Kemudian mengikuti irama dengan gerak kaki, tangan, tubuh, dan kepala. Dalam hal ini guru dapat memberi contoh gerak yang telah disusun salah satu kelompok dengan menerapkan gerak tersebut masuk ke dalam irama iringan. Guru membawa peserta didik mengklasifikasi ide barunya

dalam iringan yang berbeda-beda, bagaimana membawakan/meragakan ragam gerak yang sama dengan iringan yang berbeda. Membantu peserta didik menyiapkan beberapa ragam yang telah disusun dan didemonstrasikan bersama iringan di depan kelas.

b) Kegiatan Peserta Didik

Menyelesaikan problem praktis dengan menggunakan konsep dalam situasi yang baru. Menerapkan konsep yang baru dipelajari dalam berbagai iringan yang berbeda. Tentu saja dilakukan dengan cara bertahap, beberapa ragam dilakukan dengan irama iringan yang pertama, tahap berikutnya dengan ragam gerak yang sama mencoba menggunakan iringan yang berbeda. Peserta didik dalam masing-masing kelompok berdiskusi tentang apa yang mereka temukan setelah meragakan gerak dengan iringan yang berbeda, menarik kesimpulan yang kemudian akhirnya menentukan irama iringan yang akan digunakan, dan dilanjutkan latihan-latihan beberapa ragam untuk didemonstrasikan di depan kelas.

c. Observasi

Observasi awal di lapangan mulai dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian tindakan, dengan mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran, terhadap sikap dan minat peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Temuan awal adalah peserta

didik lebih banyak yang kurang fokus pada pembelajaran, mungkin dikarenakan kurang tertarik atau merasa pembelajaran tari itu sulit, merasa tidak berbakat. Sehingga peserta didik kurang kreatif dalam menyusun pola lantai dan menyusun gerak dasar tari.

Pengamatan dan observasi selanjutnya dilaksanakan pada saat tindakan berlangsung, baik oleh guru seni tari selaku peneliti tindakan, kolaborator, maupun peserta didik sendiri. Alat observasi yang digunakan adalah lembar observasi untuk peserta didik oleh guru (observasi awal), catatan harian peneliti (catatan lapangan), hasil wawancara responden peserta didik untuk memonitor pelaksanaan tindakan dan apa saja yang terjadi saat pelaksanaan tindakan di kelas. Observasi responden guru/ kolaborator untuk pengamatan proses belajar mengajar. Observasi yang dilakukan guru selaku peneliti dibantu kolaborator dan dilaksanakan selama proses penelitian tindakan berlangsung. Foto-foto kegiatan pelaksanaan tindakan, dan lembar penilaian hasil belajar praktik tari yang ditampilkan.

d. Refleksi

Setelah selesai pertemuan demi pertemuan, dilakukan evaluasi berdasarkan data-data yang telah terkumpul. Evaluasi dilakukan oleh peneliti bersama kolaborator terhadap kegiatan yang berlangsung, diskusi ini digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelemahan selama proses pembelajaran yang kemudian untuk mencari alternatif tindakan guna memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Jika yang

ditemukan pada proses pembelajaran hasilnya baik maka tindakan putaran berikutnya untuk meningkatkan hasil tindakan.

Hasil evaluasi dan refleksi kegiatan tindakan siklus 1 menunjukkan bahwa peserta didik mulai dapat menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkan semua elemen tubuh untuk menghasilkan gerak yang terkoordinasi hingga menjadi gerak tari. Dalam mengeksplorasi gerak secara individu masih banyak peserta didik yang kurang aktif, malu untuk mencoba menghasilkan gerak. Namun ketika eksplorasi itu dilakukan secara kelompok, peserta didik mulai terlihat aktif. Para peserta didik dalam kelompok aktif berdiskusi, saling mengemukakan ide gerak dan mempraktikkan bersama-sama. Saling melengkapi ide-ide gerak hingga gerak yang dihasilkan makin berkembang. Bersama memberikan hitungan atau ketukan dengan kompak akan menambah kekompakan gerak. Untuk kegiatan penampilan, masing-masing kelompok antusias mendemonstrasikan ketrampilan menyusun gerak, baik hanya dengan hitungan/ ketukan sambil menyanyi, maupun dengan irama iringan. Dengan tahap-tahap pembelajaran di atas, secara umum kegiatan yang dilakukan sudah menunjukkan kemajuan. Namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan karena gerak yang dihasilkan belum memiliki makna dan maksud, sehingga masih perlu dilakukan proses peningkatan kreativitas.

2. Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan kelas siklus 2 bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran. Memperbaiki kekurangan yang terjadi. Misalnya: peserta didik belum mampu mengeksplorasi ide gerak dari pengalaman sebelumnya, dan meningkatkan ide-ide gerak menjadi gerak yang bermakna. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan siklus 2 sama seperti tindakan pada siklus 1, yaitu:

a. Perencanaan

Persiapan dilakukan dengan apersepsi berupa pertanyaan dan tanggapan terhadap materi pembelajaran yang telah diperoleh pada kegiatan siklus 1, melalui cerita dan ulasan tentang manfaat dan hasil yang didapatkan pada pembelajaran yang lalu, kemudian merencanakan bagaimana memperbaiki cara peserta didik mengeksplorasi gerak dan bagaimana meningkatkan gerak-gerak yang telah disusun menjadi gerak yang bermakna secara kreatif. Pada tahap ini peneliti membuat rancangan berdasarkan refleksi dan evaluasi dari pelaksanaan siklus 1, yang meliputi:

1) Tujuan

Meningkatkan kesadaran tentang kemampuan yang dimiliki dengan terus menerus melatih diri menghasilkan gerak yang dirangsang dengan irama iringan dan mampu menampilkan bentuk tari bertema.

2) Materi

Mengeksplorasi pola lantai dan menyusun gerak dengan menggunakan irama iringan dan mengembangkan gerak berirama menjadi gerak tari bertema secara kelompok dengan menggunakan alat atau properti sesuai dengan tema yang diambil.

a) Pertemuan ke-1

Peserta didik ditugaskan mengamati dan mengidentifikasi suatu obyek, catat aktivitasnya.

b) Pertemuan ke-2

Peserta didik membuat catatan aktivitas obyek yang diamati dari lingkungan hidupnya, kemudian merancang aktivitas mana yang akan diambil menjadi tema dan dituangkan dalam bentuk gerak.

c) Pertemuan ke-3

Menentukan iringan (misal: lagu-lagu dolanan) yang sesuai tema, merencanakan kostum sederhana yang dapat dijangkau sendiri oleh peserta didik.

d) Pertemuan ke-4

Bersama kelompok menyusun gerak bertema dengan rangsangan iringan yang telah dipilih, kemudian terus menerus berlatih hingga gerak tersusun dengan baik.

e) Pertemuan ke-5

Bersama kelompok berlatih dengan menggunakan kostum rancangan sendiri dan berlatih menggunakan properti jika dibutuhkan.

f) Pertemuan ke-6

Penampilan hasil belajar.

3) Hasil yang diharapkan

Peserta didik dapat menyusun gerak tari bersama pola lantainya secara kreatif lengkap dengan kostum dan properti yang kreatif pula, yang ditampilkan pada akhir siklus 2.

4) Waktu

Setiap hari Selasa pukul 09.55 – 10.35 dan Kamis pukul 10.35-11.15 (sebanyak 6 x pertemuan).

5) Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di ruang kelas, di luar kelas dan penampilan di ruang pementasan.

6) Partisipan

Guru tari selaku peneliti, kolaborator, peserta didik kelas VII A sebagai subyek penelitian dan guru sejawat sebagai fotografer.

7) Alat yang digunakan

Alat-alat yang digunakan adalah tape recorder, VCD, properti penari, catatan harian, lembar observasi, lembar penilaian.

8) Evaluasi

Penampilan hasil kreativitas tari pada tindakan siklus 2.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan berdasar perencanaan yang telah dibuat, yang merupakan hasil refleksi dari siklus 1, yakni menggunakan 4 tahap seperti terdahulu.

1) Tahap Pendahuluan

Untuk memperbaiki proses pembelajaran mengeksplorasi ide atau gagasan, perlu dorongan atau bantuan dari guru agar peserta didik lebih memahami dan mampu mengeksplorasi gerak. Pada tahap pendahuluan ini disebut pula tahap eksplorasi, maka peserta didik dibantu untuk menentukan tema dengan mengeksplorasi keadaan alam sekitar, pengalaman hidup sehari-hari, dan tingkah laku binatang.

a) Kegiatan Guru

Memberikan tugas pada peserta didik untuk mengamati sebuah obyek di sekitar tempat tinggalnya, misalnya mengamati kehidupan petani, kehidupan nelayan atau pencari ikan, kehidupan binatang dan lain sebagainya. Tugas peserta didik adalah memilih obyek, mengamati dan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas obyek. Bersama peserta didik menirukan aktivitas obyek yang diamati sambil didiskusikan, aktivitas mana yang bisa diambil menjadi tema tari yang akan disusun.

Membimbing dan mendorong peserta didik dalam memilih aktivitas obyek untuk dituangkan dalam bentuk gerak. Guru memberikan aktivitas melalui demonstrasi atau contoh-contoh gerak yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan eksplorasi.

b) Kegiatan Peserta Didik

Mengeksplorasi pengetahuan, ide atau konsep suatu obyek yang diperoleh dari alam sekitar dan dari pengalaman sehari-hari. Mengidentifikasi aktivitas apa saja yang mampu dilihat dan diamati dari suatu obyek, hasil identifikasi menjadi catatan aktivitas yang akan diambil menjadi tema. Bersama dalam kelompoknya peserta didik mengutarakan ide-ide kreatif berkenaan dengan catatan hasil pengamatan aktivitas suatu obyek dan kemudian merumuskan gerak-gerak yang akan disusun berdasarkan temanya. Peserta didik juga melakukan klasifikasi pendapat/ ide-ide gerak yang telah ada agar menjadi bentuk gerak yang berurutan.

2) Tahap Pemfokusan

Dalam tahap ini mulai menetapkan konteks permasalahan, yaitu menetapkan tema yang diambil dari hasil eksplorasi terhadap alam sekitar maupun kehidupan sehari-hari. Kemudian menerapkan tema dalam gerak-gerak maknawi, dan menentukan irama iringan.

a) Kegiatan Guru

Membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menetapkan tema berkaitan dengan hasil eksplorasi yang telah dilakukan peserta didik. Membantu mewujudkan tema dalam gerak, dengan contoh gerak asli aktivitas obyek menjadi gerak tari. Guru terus membimbing peserta didik melakukan proses pembentukan gerak, mendemonstrasikan ide-ide gerak dan menguji sendiri dengan percobaan-percobaan gerak bertema. Guru menginterpretasikan respon peserta didik terhadap obyek yang diterima dan menginterpretasikan ide atau temuan gerak yang berhasil disusun oleh peserta didik. Memfasilitasi beberapa kaset iringan.

b) Kegiatan Peserta Didik

Menetapkan tema yang akan diangkat dalam penyusunan gerak tari berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu aktivitas obyek, misalnya aktivitas petani menjadi obyek yang diamati, dipahami dan dicermati hingga menjadi terbiasa terhadap aktivitas yang akan digunakan untuk mengeksplorasi gerak. Peserta didik melakukan pengujian sendiri, berpikir apa yang telah disusun gerak-gerak tarinya sudah sesuai dengan konsep yang dikehendaki peserta didik dalam kelompok. Kemudian bersama dalam kelompok memutuskan tema yang menjadi topik cerita tari dan menetapkan gerak-gerak yang disusun

dalam bentuk ragam gerak tari bertema. Memilih iringan yang tersedia, menggabungkan gerak dengan iringan, berlatih hingga gerak menjadi luwes. Uji coba mendemonstrasikan dengan iringan di depan kelas.

3) Tahap Tantangan

Dalam tahap ini peserta didik berlatih untuk berani mengekspresikan ide atau pengalamannya dalam bentuk tari bertema, berlatih menghargai adanya perbedaan gerak bertema pada kelompok lain. Guru tetap berperan sebagai moderator dan fasilitator agar praktik tari berjalan dengan baik dan lancar.

a) Kegiatan Guru

Mengarahkan dan memfasilitasi agar ide-ide gerak secara murni tumbuh dalam diri peserta didik. Masing-masing saling menukar ide gerak, melengkapi gerak. Membimbing peserta didik untuk menyusun ragam-ragam gerak bertema menjadi satu bentuk tari sesuai alur cerita yang dikehendaki dan menunjukkan bagaimana memahami penggambaran cerita dalam bentuk gerak yang didukung adanya irama iringan.

b) Kegiatan Peserta Didik

Peserta didik dalam kelompok saling mengungkapkan ide gerak, melengkapi gerak secara kreatif, menyusun ragam-ragam gerak bertema menjadi satu bentuk tari sesuai alur cerita yang telah ditentukan bersama sebelumnya. Menambahkan gerak-

gerak sederhana sebagai gerak penghubung antara ragam satu dengan yang lain secara kreatif sekaligus untuk membentuk pola lantai dan lintasan penari. Dalam hal ini peserta didik dituntut kreativitasnya agar pola lantai dapat terbentuk dengan baik dan dapat memperjelas cerita yang digambarkan dalam tari.

4) Tahap Penerapan Konsep

Penerapan pada siklus 2 ini adalah tahap terakhir, dimana peserta didik telah memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang kreatif untuk mengkonstruksi/ membangun sebuah karya tari sederhana secara mandiri.

a) Kegiatan Guru

Setelah membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi gerak, mengklasifikasi dan menyusun menjadi ragam, mengembangkan gerak dalam usahanya mengeksplorasi tema, menggunakan irama iringan, guru membantu peserta didik agar mampu menggambarkan keseluruhan konsep yang telah dipilih dan ditetapkan dalam wujud penampilan/pementasan yang sempurna. Dengan ikut terlibat dalam berkontribusi guru selalu berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Mengatur pementasan, termasuk setting tempat pementasan dan properti yang digunakan dalam tari.

b) Kegiatan Peserta Didik

Menyelesaikan problem praktis, menambah jadwal latihan di luar jam pelajaran dalam rangka mematangkan konsep tari yang baru dipelajari dan disiapkan untuk unjuk kerja. Merancang kostum dikonsultasikan pada guru, agar kostum yang digunakan dapat memperjelas atau mendukung tema. Melaksanakan penampilan karya tari hasil kreativitas peserta didik di hadapan teman sekelas, beberapa guru, termasuk kolaborator.

Dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki sebelumnya dan menghubungkannya dengan konsep yang baru dipelajari, akhirnya peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang baru dalam sebuah karya tari yang kreatif.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, semua yang terjadi dalam proses pembelajaran dicatat dalam catatan harian peneliti untuk mengetahui adanya perubahan sikap, minat, perhatian, aktivitas dan kreativitas peserta didik, agar diketahui pula berapa besar perubahan perilaku dan pencapaian hasil belajar. Selain catatan harian dilakukan pula pengamatan responden guru, responden peserta didik, hasil wawancara dan dokumentasi berupa foto.

d. Refleksi

Dari hasil observasi didapatkan data-data yang cukup signifikan. Dari hasil observasi pra penelitian diketahui peserta didik kurang kreatif dalam materi menyusun/membat gerak dan pola lantai. Setelah dilaksanakan siklus I peserta didik mulai menyadari kemampuannya, dan pada siklus 2 peserta didik selalu dihadapkan pada tugas-tugas mengeksplorasi ide, pengalaman, dan kemampuan melakukan gerak tari, mulailah peserta didik menjadi aktif, tidak canggung dan malu menunjukkan gerak, dan pada akhirnya mampu membuat karya kreatif baik gerak tarinya, kostum dan ide cerita atau temanya.

C. Hasil Tindakan

Penelitian tindakan yang telah dilaksanakan adalah penerapan model pembelajaran generatif untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran praktik tari, yang dilakukan dalam dua siklus, dengan hasil sebagai berikut:

1. Siklus I

Pertemuan I: Selasa, 8 Maret 2011, pukul 09.55-10.35, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa menari dapat dilakukan oleh siapa saja, sehingga tidak perlu takut belajar praktik tari.

b. Kegiatan

Tanya jawab tentang contoh gerak dan gambar tari, mengidentifikasi bagaimana gerak itu terbentuk dan elemen apa saja yang dapat membentuk gerak. Kemudian berlatih menggerakkan elemen-elemen tubuh, dan mencoba menyusun elemen-elemen gerak menjadi bentuk-bentuk pose dan gerak dasar.

c. Hasil

Peserta didik mulai memahami dan menyadari bahwa dirinya memiliki potensi untuk menari, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang masih malu-malu.

d. Refleksi

Agar peserta didik lebih memahami bagaimana menggerakkan elemen-elemen tubuh, maka guru merencanakan pertemuan berikutnya berlatih menggerakkan elemen-elemen tubuh dengan pose-pose dan perubahan dari pose satu ke pose yang lain.



Gambar 3. Perubahan pose

Pertemuan II: Kamis, 10 Maret 2011, pukul 10.35-11.15, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Mengenal pose gerak dan dapat melakukan atau mempraktikkan pose gerak.

b. Kegiatan

Praktik melakukan pose gerak atau sikap tari dengan memanfaatkan gerak yang dihasilkan oleh elemen tubuh, berlatih dari pose yang satu ke pose yang lain.

c. Hasil

Peserta didik yang tidak terhambat oleh sikap malu, takut dan merasa tidak berbakat mulai antusias belajar melakukan pose gerak dan mau mengembangkan pose-pose gerak yang lain.

d. Refleksi

Guru bersama peserta didik berdialog dengan tanya jawab bagaimana pose yang bagus setelah mengembangkan pose-pose gerak bersama-sama. Untuk pertemuan berikutnya guru menyampaikan pesan agar peserta didik berlatih dan selalu mencoba menemukan ide-ide baru.



Gambar 4. Pose elemen tubuh

Pertemuan III: Selasa, 15 Maret 2011, pukul 09.55-10.35, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Mampu menemukan ide-ide gerak dalam bentuk pose, dan merangkai menjadi gerak-gerak dasar atau frase gerak.

b. Kegiatan

Dengan bimbingan guru, peserta didik mencoba menemukan ide yang kemudian dipraktikkan dan berlatih merangkai pose atau motif gerak menjadi frase gerak. Gerak-gerak ini dilakukan dengan bantuan hitungan.

c. Hasil

Pose atau motif dapat dihasilkan oleh peserta didik, namun pada saat berlatih merangkai pose masih banyak yang belum bisa, bahkan masih malu melakukan pose atau motif gerak.

d. Refleksi

Perasaan malu dan takut dapat menghambat atau membatasi ide-ide gerak peserta didik, maka guru meyakinkan peserta didik bahwa ide apapun bebas dituangkan dalam gerak. Dalam hal ini tidak ada ide gerak yang salah, semua ide gerak diterima. Sebelum pertemuan berikutnya, peserta didik diberi tugas berlatih merangkai motif-motif gerak menjadi frase gerak.



Gambar 5. Pose dan frase

Pertemuan IV: Kamis, 17 Maret 2011, pukul 10.35-11.15, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Mampu merangkai pose menjadi frase gerak, dan bersama kelompok mampu merangkai frase gerak menjadi ragam gerak.

b. Kegiatan

Membagi kelas menjadi 8 kelompok, sehingga satu kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Bersama kelompok menyusun atau merangkai frase gerak yang dibuat masing-masing anggota menjadi satu ragam gerak, dipraktikkan berulang-ulang.

c. Hasil

Setelah membagi kelompok, peserta didik mulai berani mengungkapkan ide geraknya dalam bentuk pose, yang kemudian dirangkai menjadi frase gerak. Bersama dalam kelompok merangkai frase menjadi ragam gerak.

d. Refleksi

Kerja kelompok akan membantu peserta didik menjadi berani tampil, dan menjadi lebih leluasa dalam menggali ide-ide gerak. Dalam kelompok-kelompok ini peserta didik bersemangat membentuk pose, merangkai pose menjadi frase gerak dan ragam gerak. Guru selalu memberi dukungan pada ide-ide peserta didik. Untuk pertemuan berikutnya perlu diajarkan membuat gerak sesuai irama ketukan.



Gambar 6. Kerja kelompok menyusun frase

Pertemuan V: Selasa, 22 Maret 2011, pukul 09.55-10.35, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Terampil mengembangkan gerak dalam banyak bentuk ragam-ragam gerak, dan menyusunnya menjadi rangkaian/kumpulan ragam.

b. Kegiatan

Pengenalan irama dengan ketukan-ketukan, mempraktikkan ragam gerak yang diiringi ketukan irama. Peserta didik dipandu oleh guru belajar membuat irama dan mengembangkan ragam gerak sesuai

irama. Kemudian dengan kelompok masing-masing menentukan ragam gerak serta iramanya dan berlatih sampai benar-benar hafal.

c. Hasil

Setelah mengenal irama dengan ketukan, peserta didik mulai dapat memunculkan gerak-gerak yang lebih baik, menyusunnya menjadi ragam-ragam gerak yang sederhana.

d. Refleksi

Walaupun masih menggunakan irama sederhana, namun banyak membantu peserta didik dalam memunculkan gerak yang lebih baik/bagus. Guru bersama peserta didik menyepakati pertemuan berikutnya mencoba dengan musik iringan, kemudian sekaligus menampilkan hasil.



Gambar 7. Latihan irama

Pertemuan VI: Kamis, 24 Maret 2011, pukul 10.35-11.15, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Mampu menampilkan hasil belajar praktik tari yang dipelajari secara bertahap, bersama kelompoknya.

b. Kegiatan

Sebelum peserta didik tampil ke depan kelas, guru mengajak berlatih bersama dengan memutar kaset iringan. Setelah berlatih sejenak peserta didik bergantian menampilkan hasil kreativitasnya di depan kelas.

c. Hasil

Peserta didik dalam menampilkan karyanya cukup bagus dan kreatif, walau masih ada beberapa peserta didik yang masih malu.

d. Refleksi

Perlu pendekatan bagi peserta didik yang masih tampil malu-malu. Musik iringan ternyata sangat besar pengaruh positifnya terhadap peserta didik dalam mempraktikkan tari.



Gambar 8. Penampilan hasil belajar

2. Siklus II

Pertemuan I: Selasa, 29 Maret 2011, pukul 09.55-10.35 diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Mampu mengidentifikasi aktivitas suatu objek yang ada di lingkungannya setelah mengamatinya.

b. Kegiatan

Mengadakan/melakukan pengamatan terhadap objek yang memiliki aktivitas di sekitarnya, mencatatnya dan mengidentifikasinya. Misalnya aktivitas seekor burung, apa saja yang dilakukan oleh burung tersebut. Atau aktivitas orang bekerja di sawah, guru yang sedang mengajar, dan lain-lain. Guru menjelaskan aktivitas yang diamati dan diidentifikasi ini yang nantinya dipakai sebagai tema, dan memberi contoh salah satu aktivitas objek dijadikan gerak tari.

c. Hasil

Peserta didik memahami kegiatan ini, dan mampu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas objek yang diamati, untuk kemudian dipilihnya menjadi tema. Peserta didik mulai mencoba meniru beberapa aktivitas objek dalam gerak tari.

d. Refleksi

Guru memberi kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menceritakan hasil pengamatannya terhadap objek pilihannya. Peserta

didik masih perlu diarahkan supaya dalam memilih objek untuk diamati selektif.

Pertemuan II: Kamis, 31 Maret 2011, pukul 10.35-11.15, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Mampu melakukan praktik gerak dengan tema yang telah dipilih secara kreatif.

b. Kegiatan

Bersama dalam kelompok diskusi menentukan tema dan rangkaian aktivitasnya. Merancang gerak-gerak tari, mulai dari motif gerak, frase gerak, sampai ragam gerak. Tiap satu bentuk aktivitas dituangkan dalam satu ragam gerak. Peserta didik menyusun gerak dengan irama hitungan.

c. Hasil

Kelompok yang aktif antusias menentukan tema dan merancang gerak mulai dari motif sampai ragam gerak dengan kreatif, berlatih berulang-ulang.

d. Refleksi

Bagi kelompok yang kurang aktif masih perlu pendampingan, contoh gerak dan dorongan untuk dapat lebih aktif. Untuk memudahkan merangsang gerak yang kreatif perlu diputarkan lagu-lagu “dolan” sebagai iringan.



Gambar 9. Gerak dengan tema

Pertemuan III: Selasa, 5 April 2011, pukul 09.55-10.35, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Setelah menentukan tema, peserta didik dapat menentukan iringan yang sesuai dan dapat menentukan kostum yang akan digunakan.

b. Kegiatan

Memilih iringan dari kaset atau CD, kemudian mencobanya dengan gerak yang telah disusun, mungkin perlu perubahan gerak pada ragam-ragam gerak hingga dirasakan irama geraknya sesuai dengan irama iringan. Saat istirahat merancang kostum.

c. Hasil

Tiap kelompok memilih iringan. Dalam praktiknya peserta didik dapat lebih mudah mengekspresikan diri dalam gerak, musik iringan memberikan rangsangan berekspresi. Sudah ada gambaran/rancangan kostum.

d. Refleksi

Iringan mampu memberi rangsangan untuk melakukan gerak, maka peserta didik perlu sesering mungkin mendengarkan musik iringan.

Pertemuan IV: Kamis, 7 April 2011, pukul 10.35-11.15, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Peserta didik mampu membuat pola lantai untuk melengkapi penampilan tari yang telah disusun.

b. Kegiatan

Bersama dalam kelompok masing-masing, melakukan gerak yang telah disusun dan menyesuaikan dengan irama iringan dan tema, dan bersama menyusun pola lantainya. Kemudian pola lantai tersebut diterapkan dalam susunan gerak tari yang sudah disusun.

c. Hasil

Beberapa kelompok sudah menampilkan tema dalam susunan gerakannya dan mampu menyusun pola lantai dengan baik.

d. Refleksi

Beberapa kelompok mampu membentuk pola dengan baik dan cepat. Namun ada kelompok yang masih kurang kreatif sehingga belum menampilkan hasil. Maka guru masih harus mengarahkan kelompok-kelompok untuk lebih kreatif.



Gambar 10. Pola lantai

Pertemuan V: Selasa, 12 April 2011, pukul 09.55-10.35, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Peserta didik mampu merancang sendiri kostum tarinya sesuai dengan tema, mengusahakan pengadaan kostum dan cara pemakaiannya.

b. Kegiatan

Peserta didik membawa kostum tari, kemudian bersama-sama belajar memakai kostum. Peserta didik dalam satu kelompok saling membantu mengenakan kostum rancangannya sendiri. Kemudian masing-masing kelompok mencoba mempraktikkan tari buatannya sendiri, lengkap dengan kostum dan irama iringannya. Demikian peserta didik berulang-ulang berlatih dengan penuh semangat.

c. Hasil

Peserta didik dengan bimbingan guru mampu menentukan kostum sesuai tema dan memakainya sendiri.

d. Refleksi

Kostum yang disediakan sendiri oleh peserta didik sangat sederhana, tetapi sudah cukup baik dan dapat memperjelas tema. Guru menjadwalkan pertemuan berikutnya penilaian penampilan praktik tari.



Gambar 11. Belajar memakai kostum

Pertemuan VI: Kamis, 14 April 2011, pukul 10.35-11.15, diikuti oleh 32 peserta didik.

a. Tujuan

Penampilan hasil belajar atau presentasi.

b. Kegiatan

Peserta didik dengan kelompoknya masing-masing bergiliran menampilkan karya tari sebagai hasil belajar.

c. Hasil

Peserta didikdikategorikan berhasil mempresentasikan karya atau menampilkan hasil belajarnya, berupa karya tari sederhana secara kelompok dan memakai kostum sederhana.

d. Refleksi

Setelah selesai semua penampilan tentunya peserta didik segera ingin tahu nilai dari penampilannya, mereka antusias menanyakan hasilnya. Penampilan yang terbaik akan dipentaskan pada acara pentas seni akhir tahun.



Gambar 12. Penampilan tari

D. Pembahasan

Pelaksanaan tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran tari telah dilakukan dalam 2 siklus. Model pembelajaran generatif yang diterapkan pada penelitian tindakan ini memiliki keunggulan, di antaranya pembelajaran dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang memudahkan peserta didik mengeksplorasi ide-ide baru tanpa rasa takut, salah dan malu. Tahapan dalam pembelajaran generatif memungkinkan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan senang, mudah, dan relax, karena apersepsi dalam model pembelajaran generatif menggugah kesadaran dan merangsang peserta didik untuk berani menyampaikan ide dan konsep gerak berekspresi dan aktif mencoba gerak-gerak yang baru.

Selain itu, untuk meyakinkan bahwa peserta didik nantinya akan dapat membuat karya tari yang sederhana, diberikan gambaran tahapan-tahapan yang sederhana pula, sehingga peserta didik tidak kesulitan, dan menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang jelas kepada peserta didik. Kemudian merangsang atau mendorong peserta didik untuk selalu terlibat aktif sejak awal, dan memberi pengaruh lingkungan fisik, emosi dan sosial yang positif.

Kegiatan pembelajaran dengan tahap eksplorasi, pemfokusan, tantangan dan penerapan merupakan tahapan yang “runtut”. Peserta didik melakukan aktivitas demonstrasi atau penelusuran terhadap pengetahuan, konsepsi awal, yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Tugas-tugas dalam pembelajaran memberikan kemungkinan peserta didik beraktivitas sesuai caranya sendiri atau cara yang diinginkannya. Tantangan bagi peserta didik yaitu harus berani menampilkan ide-ide gerak, hasil pengembangan sendiri dari hasil latihan-latihan yang sederhana. Kemudian peserta didik diajak untuk dapat memecahkan masalah dengan konsep barunya, yaitu menerapkan pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan yang kreatif untuk mengkonstruksi/ membangun sebuah karya tari sederhana secara mandiri.

Saat penyampaian materi, yang bertujuan membantu peserta didik mengikuti pembelajaran untuk memperoleh pengalaman baru, dilakukan dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan seluruh indera dan dengan semua gaya belajar. Guru berusaha agar dapat menimbulkan minat peserta didik, menggugah rasa ingin tahu melalui

eksplorasi, dan memanfaatkan berbagai obyek yang dapat merangsang terjadinya pembelajaran yang menarik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara: (1) Menciptakan situasi pembelajaran yang memberikan rasa nyaman dan menyenangkan, (2) Menggunakan berbagai macam metode secara variatif disesuaikan dengan seluruh gaya belajar peserta didik, (3) Mengembangkan kemampuan dasar dari pengetahuan terhadap lingkungan sekitar. Beberapa metode pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode imitatif, metode demonstrasi kecakapan, pemberian tugas, metode stimulus (rangsang gerak), dan lain-lain.

Eksplorasi dan pemfokusan merupakan tahap yang paling menentukan dalam model pembelajaran generatif, karena pada tahap ini peserta didik melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, konsepsi awal tentang tari yang diperoleh dari pengalaman atau stimulus beberapa pose dan gerak dari guru. Kemudian dari hasil penelusuran/eksplorasi peserta didik, didiskusikan untuk identifikasi konsep gerak tari, bagaimana gerak terbentuk. Peserta didik diminta untuk aktif eksplorasi, selalu mencoba-coba gerak, mengulang-ulang dan biarkan peserta didik melakukan proses eksperimen terlebih dahulu, kemudian baru menyimpulkan. Agar peserta didik lebih berani dan percaya diri. Eksperimen dapat dilakukan berpasangan atau bersama-sama dengan kelompok. Pada tahap pemfokusan, peserta didik mulai menguji sendiri bentuk/ konsep gerak temuannya dalam eksplorasi, guru sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber belajar, bimbingan dan arahan. Sedangkan peserta didik melakukan sendiri proses eksperimen. Tugas pembelajaran yang

diberikan dibuat agar dapat memberi peluang menguji eksperimen dengan caranya sendiri dan memberikan kemungkinan peserta didik beraktivitas sesuai cara yang diinginkannya.

Penampilan hasil adalah tahap untuk memastikan bahwa pembelajaran telah diserap dan berhasil diterapkan. Penampilan ini dilakukan pada akhir pembelajaran sebagai hasil belajar tiap tahapan dan akhir siklus. Penampilan pada akhir pembelajaran merupakan tindak lanjut dari pembelajaran agar terus meningkatkan dan mengembangkan ketrampilan barunya yang kreatif. Penampilan pada akhir siklus pada siklus ini dilakukan secara kelompok.

Tingkat kehadiran peserta didik dalam pembelajaran sangat baik, artinya hampir tidak ada peserta didik yang absen. Hal ini dikarenakan kegiatan penelitian dilakukan bersamaan jam pelajaran. Namun demikian, pada saat pelajaran berlangsung, kadang ada peserta didik yang tidak fokus pada pelajaran, malas untuk mencoba bergerak, cenderung asyik bicara sendiri. Dalam hal kehadiran peserta didik saat pembelajaran tidak ada kendala.

Kendala berikutnya adalah tidak tersedianya ruang khusus untuk pembelajaran praktik tari. Peserta didik tetap menggunakan ruang kelasnya sendiri, sehingga tiap akan melakukan praktik tari peserta didik mendorong meja kursi agar menjadi ruang yang lebih longgar. Demikian juga setelah pembelajaran selesai harus mengembalikan meja kursi pada tempatnya semula. Jika pembelajaran praktik tari menggunakan iringan dari kaset maka kelas terdekat merasa terganggu kemudian protes. Akhirnya kendala ini

diatasi dengan cara mengecilkan volume tape-recorder. Namun cara ini berakibat dorongan untuk berekspresi menjadi kurang. Sebelum latihan dengan iringan, terlebih dahulu diajarkan gerak berirama yang diiringi dengan ketukan atau tepukan berirama, dan peserta didik juga belajar irama dengan ketukan atau tepukan. Dalam hal latihan irama ini peserta didik melakukannya dengan penuh semangat, baik latihan dengan ketukan atau tepukan maupun latihan gerakanya yang berirama.

Saat pembelajaran praktik tari berlangsung peserta didik tetap mengenakan pakaian seragam sekolah sesuai harinya, tidak mengenakan pakaian olahraga atau kaos dan celana, hal ini dikarenakan tidak cukup waktu untuk berganti pakaian mengingat hanya 40 menit tiap jam pelajaran. Namun pada saat praktik tetap melepas sepatunya, walaupun kadang ada peserta didik yang malas membuka sepatu, ini merepotkan karena gerak dan posisi kaki terutama telapak dan jari kaki tidak jelas posenya. Peserta didik putri yang memakai rok panjang tidak terlihat dengan jelas posisi kaki maupun posenya, maka harus mengangkat rok panjangnya jika guru menanyakan posisi kakinya.

Saat penampilan hasil belajar pada akhir siklus 1, peserta didik diminta mengenakan kaos warna putih bawah tetap rok dan celana agar ada bedanya antara latihan dengan penampilan. Mereka senang karena lebih nyaman dan bebas. Ada peserta didik yang lupa membawa kaos, maka tetap memakai baju seragam sendiri saat tampil, terkesan mengurangi kekompakan dalam kelompok.

Banyaknya temuan dan kesulitan tersebut diatasi dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Untuk kehadiran peserta didik tidak ada kendala sama sekali karena pelaksanaan penelitian dilakukan pada jam pelajaran. Meskipun demikian toh tidak semua peserta didik hadir dan mengikuti pelajaran dengan sepenuh hati, secara fisik mereka hadir tetapi secara jiwa tidak sepenuhnya hadir. Maka guru harus jeli melihat hal ini. Secara pribadi guru melakukan pendekatan dengan peserta didik, menanyakan apakah yang menyebabkan kurang tertarik atau kurang minat. Walaupun peserta didik memahami pertanyaan guru, tetapi sulit mengungkapkannya. Akhirnya guru memberikan pengarahan kepada semua peserta didik bahwa segala sesuatu pekerjaan yang berat, jika dilakukan dengan senang dan ikhlas maka pekerjaan itu jadi ringan. Guru harus pandai menyemangati dengan memberi rasa nyaman dan daya tarik agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran dan terlibat aktif.
2. Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan, dengan ditandai adanya aktivitas bersama semua kelompok pada saat pelajaran berlangsung maupun saat setelah selesai pelajaran.
3. Peserta didik berani mengutarakan pendapatnya pada kelompok saat diskusi, dan mulai berani secara aktif mendemonstrasikan ide geraknya. Demikian pula saat penampilan sudah lebih percaya diri.
4. Untuk mengatasi peserta didik yang kurang fokus mengikuti pelajaran maupun yang kurang aktif yaitu dengan cara melibatkannya menjadi

model dengan petunjuk dari guru. Sedangkan untuk mengatasi tidak adanya ruang khusus, maka meja kursi peserta didik digeser merapat ke samping atau ke belakang hingga menjadi ruang yang longgar. Sekali waktu saat eksplorasi gerak dan pola lantai peserta didik dibawa keluar, baik di teras maupun lapangan basket.

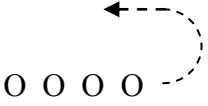

5. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik, di sela-sela eksplorasi peserta didik diajak menyanyi lagu-lagu “*dolanan*” yang ada kaitannya dengan tema yang dipilih, sekaligus untuk merangsang ide-ide gerak. Sedangkan kebutuhan iringan guru menyediakan kaset dan CD lagu-lagu “*dolanan*” dan lagu tradisional. Kaset bisa dipinjamkan kepada peserta didik secara bergantian untuk berlatih di luar jam pelajaran.
6. Peserta didik yang sudah dapat menari atau yang belajar tari lebih lama, justru kurang kreatif saat eksplorasi atau saat menyusun gerak, kurang ide dan spontanitas geraknya rendah dibanding dengan peserta didik yang belum pernah belajar menari. Hal ini mungkin terbiasa meniru gerak yang sudah ada dalam tari bentuk. Namun guru tetap memberikan semangat dan dukungan pada mereka agar tidak malu dan takut memunculkan gerak menurut keinginannya sendiri. Karena selama ada kemauan peserta didik mampu menghasilkan karya gerak tari yang kreatif dan menarik.

Model pembelajaran generatif dalam pembelajaran praktik tari sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan kreativitas. Adanya unsur “*model*” yang artinya bahwa pembelajaran tari membutuhkan cara dan seni menggunakan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran

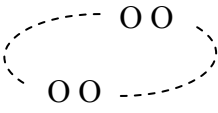
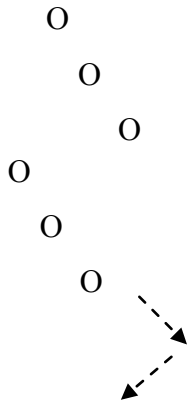
generatif yaitu upaya membelajarkan peserta didik dengan cara yang bersifat menerangkan dengan kaidah-kaidah yang merupakan penggambaran, penjelasan suatu peristiwa, penguraian unsur-unsurnya, yang kemudian dituangkan dalam tahap-tahap pembelajaran tari.


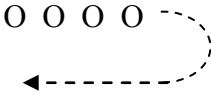
Penerapan pembelajaran generatif pada proses pembelajaran tari sesuai dengan prinsip upaya membelajarkan peserta didik, memberi kesempatan melakukan gerak motorik melalui ekspresi gerak, melakukan berbagai eksplorasi, berekspresi, berimajinasi dan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian peserta didik mendapat keuntungan mengembangkan kreativitas dan sensitivitas atas sebuah ide atau gagasan yang diungkapkan melalui gerak yang ekspresif.

Tabel 2. Tari Tani

No	Ragam Gerak	Uraian	Pola
1	Menuju ke sawah 2 x 8 hit	▪ Berjalan biasa, tangan kiri memegang cangkul di bahu, tangan kanan melenggang, kepala tolah-toleh kanan kiri.	
2	Mencangkul 1 – 4 5 – 8 (2 x 8)	▪ Kaki kanan depan, kiri gejug di belakang tumit kanan. Kaki kiri mundur, diikuti kaki kanan jinjit depan kaki kiri.	
3	1 x 8	▪ Berjalan berputar, tangan lembean	

4	<p>Tabur benih</p> <p>1 – 8</p> <p>1 – 8</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertumpu satu kaki kiri, kanan jinjit berjingkit putar ke kanan. ▪ Kiri ngrayung di pinggul kiri, tangan kanan ngithing tengadah sebar benih bergerak dari tangan kiri/dalam keluar. ▪ Berganti tumpuan kaki kanan dan berputar ke kiri, gerak tangan berlawanan. 	<p>O O</p> <p>O O</p>
5	<p>Mencabut bibit</p> <p>1 – 8</p> <p>1 – 8</p> <p>2 x 8</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jongkok, tangan kiri ngithing atas lutut kiri. ▪ Tangan kanan ngrayung gerak bolak-balik di samping lutut kanan ▪ Jongkok, tangan kanan ngithing atas lutut kanan. ▪ Tangan kiri ngrayung gerak bolak-balik di samping lutut. ▪ Gerak diulang kanan, kiri. 	<p>O O</p> <p>O O</p> <p>O O</p> <p>O O</p>
6	<p>Menanam padi</p> <p>1 – 8</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan mundur seling mendak. ▪ Tangan kiri ngithing mlumah, kanan ngithing bergerak dari atas tangan kiri ke bawah samping kanan. 	<p>O O</p> <p>O O</p>

	1 – 8 2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan ke kanan (kicat) seling mendak. ▪ Gerak tangan sama ▪ Mengulang gerak dan hitungan diatas. 	
7	Memberi pupuk 1 – 8 1 – 8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan maju dan mundur ▪ Tangan lembean ke atas kanan kiri bergantian. ▪ Jalan belok kanan, mundur ▪ Tangan lembean ke atas kanan kiri bergantian. 	<p style="text-align: right;">O O</p> <p style="text-align: left;">O O</p>
8	Selingan 2 x 8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan double step berputar. ▪ Tangan lembean ukel depan dan belakang. 	
9	Menghalau burung 1 – 8 1 – 8 1 – 8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan double step maju serong. ▪ Tangan petik jari ke atas, ke bawah. ▪ Bertepuk tangan, balik kanan kaki jalan srisig ke sudut belakang hit 4 dan 8 buang ke atas. ▪ Berjalan lembean berputar. 	
10	Istirahat 1 – 8	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Duduk bersimpuh (timpuh) ▪ Tangan kiri pegang tengkuk, tangan kanan kipas-kipas menggunakan capingnya. 	<p style="text-align: center;">O O O O</p>

	1 – 8	▪ Gerak kebalikannya.	
11	Ani-ani	▪ Berjalan maju, ke samping (kicat)	
	1 – 8	▪ Maju, kicat	
	1 – 8	▪ Tangan kanan petik padi, kiri membawa tenggok kecil (senik)	
12	Pulang	▪ Berjalan maju seling gejug kaki. ▪ Tangan kiri ngindhit senik (tangan melingkari senik di pinggang kiri) ▪ Tangan kanan ukelan depan telinga kiri dan ukel mluamah samping pinggul.	

Tabel 3. Rubrik Penilaian Praktik Siklus II

Kelompok I

No	Aspek	Uraian	Skor					Jml Skor Max
			5	4	3	2	1	
1	Kreativitas gerak	1. Mampu menyusun minimal 10 ragam gerak dan dapat meragakannya. 2. Mampu menyusun minimal 8 ragam gerak dan dapat meragakannya. 3. Mampu menyusun minimal 6 ragam gerak dan dapat meragakannya.	√					
				√				
					√			

		<p>4. Mampu menyusun minimal 4 ragam gerak dan dapat meragakannya.</p> <p>5. Mampu menyusun minimal 2 ragam gerak dan dapat meragakannya.</p>			√				
2	Wiraga	<p>1. Mampu melakukan/meragakan ragam gerak yang telah disusunnya dengan baik dan benar.</p> <p>2. Mampu meragakan ragam gerak sesuai tema yang dipilih.</p> <p>3. Mampu meragakan ragam gerak dalam kelompok secara kompak.</p> <p>4. Mampu meragakan ragam-ragam gerak dengan “luwes”.</p>	√			√		√	
3	Wirama	<p>1. Mampu menyesuaikan irama gerak dengan irama iringan.</p> <p>2. Mampu meragakan ragam gerak tari dengan irama yang jelas.</p> <p>3. Mampu melakukan/meragakan ragam gerak tari yang disusunnya dengan hitungan yang tepat.</p> <p>4. Mampu meragakan 50% irama gerak sesuai iringan.</p>	√		√		√		√

4	Wirupa	1. Mampu memilih dan menentukan kostum yang sesuai tema.	√						
		2. Mampu memilih dan menggunakan properti sesuai cerita.		√					
		3. Mampu memakai sendiri kostum yang dipilih.			√				
		4. Mampu menentukan dan memakai asesoris				√			

Penilaian :

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 4. Skor dan Nilai

No	Skor	Nilai
1	20	100
2	19	95
3	18	90
4	17	85
5	16	80
6	15	75
7	14	70
8	13	65
9	12	60

10	11	55
11	10	50

Tabel 5. Perolehan Skor Penampilan Hasil Kreativitas

Peserta Didik dalam PBM Siklus II

No	Kelompok dan Nama	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)	Keterangan
1	Alfon Istanto	80	85	94,12%	
	Budi Irawan	80	85	94,12%	
	Aen Rahmat E	80	85	94,12%	
	Yudi Sedewa	80	85	94,12%	
2	Arif Rahmantoko	85	85	100%	
	Bayu Mahardika	85	85	100%	
	Deni Yuniantoro	85	85	100%	
	Ndaru Wijayanto	85	85	100%	
3	Iqbal Jatmiko	80	85	94,12%	
	Muh Irfan	80	85	94,12%	
	Suryandaru DP	80	85	94,12%	
	Wahyu Ramadhan D	80	85	94,12%	
4	Diviana L.	85	85	100%	
	Dwi Widiyanti	85	85	100%	
	Enggar Diah AS	85	85	100%	

	Shifaul L.	85	85	100%	
	Tri Wuryaningsih	85	85	100%	
5	Eka Novia S.	85	85	100%	
	Evi Latifah	85	85	100%	
	Yohana Cynthia Y.	85	85	100%	
	Yuli Ade Hapsari	85	85	100%	
6	Fitri	80	85	94,12%	
	Khusna Isnawati	80	85	94,12%	
	Mundi Dawuhe YW	80	85	94,12%	
	Rika Wahyuningrum	80	85	94,12%	
	Yuliana Novita K	80	85	94,12%	
7	Ana Rochmawati	85	85	100%	
	Firista Septia M	85	85	100%	
	Siti Nurhalimah	85	85	100%	
	Yulianti	85	85	100%	

BAB V

KESIMPULAN DAN RENCANA TINDAK LANJUT

A. Kesimpulan

Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar banyak hal di luar tari, yaitu belajar menghargai teman, belajar tenggang rasa, saling toleransi, dan belajar bekerja sama. Pengalaman ini yang akan mewarnai perjalanan hidupnya. Mungkin suatu saat pengalaman ini akan dimanfaatkan untuk membuat suatu pementasan.

Keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan:

1. Meskipun proses pembelajaran tari tidak dalam ruang khusus, namun proses pembelajaran praktik tetap lancar dan peserta didik semakin antusias. Kehadiran peserta didik tiap pertemuan hampir selalu seratus persen (100%). Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran tari masuk dalam kegiatan intrakurikuler.
2. Meningkatnya aktivitas peserta didik, diawali ketika mulai memahami bagaimana gerak tari terbentuk, dan mulai menyadari bahwa mereka pun bisa membentuk gerak. Dari sisi auditori, visual, dan intelektual, semua aktif. Peningkatan aktivitas terlihat saat peserta didik melakukan tugas kelompok, semua terlibat aktif menuangkan gagasan, ide gerak dan usul-usul kepada kelompoknya, dan saat menari bersama guru, yang berupa tarian spontan yaitu improvisasi guru yang diikuti peserta didik, kemudian

diberi instruksi untuk terus bergerak mengikuti irama iringan sementara guru tidak lagi bergerak.

3. Meningkatnya kreativitas dalam pembelajaran tari terlihat juga saat peserta didik mampu memunculkan ide gerak, mengembangkan materi gerak yang dicontohkan oleh guru, memadukan gerak dan menyusun perpaduan dan pengembangannya serta mampu menampilkan hasil kerja kelompok.
4. Meningkatnya rasa percaya diri, kerjasama dan berani tampil mempresentasikan hasil belajarnya. Tidak ada lagi yang mondar-mandir, nyelentuk, usil, atau mengganggu peserta didik lain.
5. Meningkatnya kemampuan menentukan tema, merancang kostum, memakai sendiri kostumnya untuk penampilan.

B. Rencana Tindak Lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran generatif dalam pembelajaran praktik tari dapat memotivasi peserta didik meningkatkan aktivitasnya yang kemudian berlanjut pada berkembangnya kreativitas belajar tari peserta didik SMP Negeri 1 Dukun. Apabila dimungkinkan PTK dilanjutkan untuk memberikan bentuk atau sentuhan akhir berupa koreksi dan saran pada karya peserta didik. Dengan memantapkan gerak dan musiknya, sekaligus rencana kostum yang akan dikenakan untuk presentasi pada penampilan hasil atau mengisi acara-acara sekolah. Dengan begitu, diharapkan pementasan hasil karya peserta didik

dapat memotivasi peserta didik yang lain untuk belajar tari dan sekolah memberikan ruang gerak yang memadai untuk perkembangan seni tari, seperti ruang praktik tari, menambah sarana iringan dan kostum tari agar peserta didik dapat belajar memakai kostum sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Sri M. *Diktat Psikologi Perkembangan*.
- Degeng, 1989. *Taksonomi Variabel Pembelajaran*
- Gredler, 1991.
- Hopkins, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis dan Taggart, MC.
- Klena, Made 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Ed.1.Cet A. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kunandar 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Ed 1-5. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Miles dan Huberman, 1984
- Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*.
- Preston-Dunlop 1963. *Via Komposisi Tari* – Jacqueline Smith (terjemahan Ben Suharto).
- Silberman, Mel. 1996. *Active Learning* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Tim Abdi Guru (1999), *LKS Seni Tari*._____ : Erlangga.
- Uno Hamzah B dkk 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Publishing.
- Wankat dan Creovoc, 1995.

LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah catatan mengenai apa yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran secara umum, berupa situasi nyata dalam jangka waktu tertentu.

2. Catatan Anekdote

Anekdote untuk mencatat kejadian khusus termasuk kejadian lucu yang dialami peserta didik secara pribadi dalam pembelajaran.

3. Rekaman Audio Visual

Rekaman gambar dilakukan dengan kamera digital untuk merekam proses pembelajaran, dan untuk bahan analisis.

4. Foto

Menggunakan kamera foto, merekam tahap-tahapan dalam proses pembelajaran.

5. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara berencana tetapi tidak terstruktur, berupa tanya jawab.

6. Angket

Berupa isian yang menyatakan pendapat peserta didik.

Lampiran 2

CATATAN LAPANGAN

1. Pertemuan I, Siklus I: 8 Maret 2011

Pada pertemuan ini tidak ada peserta didik yang absen, semua hadir. Pembelajaran dalam pertemuan ini belum semua tertarik untuk memperhatikan contoh gambar tari, ada yang asyik bicara dengan teman sebelah, ada yang diam melamun. Kemudian guru memberi contoh dengan meragakan gerak ukel tangan kanan dan kiri disertai gerak kaki. Mulailah peserta didik memperhatikan dan dengan tuntunan guru menguraikan bagaimana gerak itu terbentuk dan elemen apa saja yang dapat menimbulkan gerak. Peserta didik mulai memberikan respon dengan mencoba menyebutkan elemen tubuh yang dimiliki dan kemampuan gerak tiap elemen tubuhnya sendiri. Bersama-sama peserta didik mulai mencoba menggerakkan tangan berawal dari gerak yang sederhana kemudian ke tingkat yang lebih rumit, misalnya mulai dari jari ngrayung, diubah menjadi ngithing bersamaan gerak memutar pergelangan tangan, sampai menjadi ngrayung lagi. Beberapa peserta didik masih ada yang kaku dan malu-malu untuk mencoba membuat gerakan ukel.

Begitu pula ketika peserta didik mencoba gerak kaki berjalan menurut hitungan, mereka melakukannya kurang sungguh-sungguh, walaupun gerak ini sangat mudah. Kemudian guru memberi instruksi beserta contoh gerak berjalan di tempat dengan variasi gerak, misalnya jalan di tempat dimulai hitungan 1, pada hitungan 4 dan 8 angkat satu kaki sambil tekuk ke belakang. Peserta didik

melakukan lebih sungguh-sungguh. Kemudian mencoba membuat variasi gerak kaki sendiri-sendiri.

2. Pertemuan II, Siklus I: Kamis, 10 Maret 2011

Semua peserta didik masuk dan ikut pelajaran, dengan materi mengenai pose gerak. Setelah guru menjelaskan pengertian pose dan memberikan contoh beberapa pose, peserta didik mulai mencoba membuat pose-pose sendiri dan mengembangkan dari satu pose ke pose yang lain. Peserta didik yang masih kaku dan malu juga mulai bersemangat melakukan praktik pose-pose, walau sesekali tertawa geli melihat pose dan elemen tubuhnya sendiri yang masih kaku dan lucu.

Peserta didik yang telah menemukan beberapa ide pose, mencoba menggabungkan pose-pose tersebut atau bergerak dari pose yang satu ke pose yang lain dengan bimbingan guru. Ada satu atau dua peserta didik yang sesekali nyelentuk mengomentari posenya sendiri atau pose temannya, sehingga semua tertawa.

3. Pertemuan III, Siklus I: Selasa, 15 Maret 2011

Materi pembelajaran pada pertemuan ini adalah frase gerak. Peserta didik diarahkan bagaimana menyusun gerak-gerak dasar menjadi frase gerak dengan bantuan hitungan. Ketika peserta didik belajar membuat hitungan satu sampai delapan, mereka kompak menghitung bersama, namun makin lama hitungan makin cepat, kemudian guru mengarahkan agar peserta didik menahan diri dan menghitung atau memberikan ketukan secara “ajeg”, dalam hitungan waktu yang sama.

Belajar memberikan hitungan atau ketukan membuat peserta didik lebih bersemangat dibandingkan ketika belajar membuat pose. Peserta didik membuat hitungan sambil membuat gerak berjalan di tempat, mereka harus benar-benar menahan diri dan konsentrasi agar antara hitungan dan gerak selalu seiring.

4. Pertemuan IV: Kamis, 17 Maret 2011

Dalam satu kelas terdapat tiga puluh dua peserta didik yang menempati ruang kelas teori untuk melaksanakan pembelajaran praktik tari memang terlalu penuh dan tidak nyaman. Akibatnya peserta didik berdesakan dan saling dorong sehingga suasana agak ribut. Ketika latihan gerak berjalan dengan hitungan, beberapa peserta didik berebut tempat dan saling dorong, maka segera dibentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 anak, kemudian guru membagi tempat untuk masing-masing kelompok, agar lebih terkendali.

Peserta didik berkumpul dengan kelompoknya dan siap menerima instruksi guru, kemudian anggota kelompok saling mengungkapkan ide pose, pengembangan pose dan frase, mencoba merangkai pose, frase-frase menjadi ragam gerak. Beberapa peserta didik ada yang hanya duduk diam tidak berbuat apa-apa karena malu.

5. Pertemuan V: Selasa, 22 Maret 2012

Pada pertemuan ini peserta didik dipandu oleh guru, belajar mengenal irama dengan ketukan-ketukan, kemudian irama-irama itu diterapkan pada gerak berjalan, sehingga gerak penapakan kaki mengikuti ketukan irama. Peserta didik dengan kelompoknya diberi kebebasan mengembangkan dan melakukan gerak dan iramanya. Karena diberi kebebasan, maka beberapa kelompok pada gerak

dan iramanya masih meniru gerak tari yang sangat populer di lingkungannya, misalnya gerak dan irama tari Topeng Ireng.

Kegiatan berikutnya peserta didik mengikuti instruksi menyusun frase-frase yang telah dibuatnya untuk dijadikan ragam sekaligus dipadukan dengan irama. Kelompok-kelompok berdiskusi bagaimana menyusun frase-frase menjadi ragam, sambil sesekali mereka praktikkan. Ada satu kelompok yang mengeluh sulit menyusun ragam gerak, maka guru mendekati, membantu dan memberi contoh merangkai frase-frase yang telah mereka buat. Walaupun praktik pada pertemuan ini melelahkan, namun peserta didik tetap bersemangat dan mulai timbul minat untuk berlatih.

6. Pertemuan VI: Kamis, 24 Maret 2012

Saatnya peserta didik menampilkan hasil karyanya menyusun gerak-gerak sederhana kedalam ragam gerak di depan kelas secara bergiliran. Ada kelompok yang masih belum siap, jadi menolak untuk tampil, namun sebagian besar siap untuk tampil. Bagi kelompok yang belum siap dipersilahkan latihan di teras ruang kelas, sementara kelompok yang lain tampil di dalam kelas. Peserta didik tampil melakukan gerak sambil memberi hitungan bersama-sama seiring dengan iringan kaset.

Lampiran 3

CATATAN ANEKDOT

1. Anekdot I:

Salah satu peserta didik putra yang berbadan gemuk mempunyai kebiasaan nyelentuk dan sedikit cuek, namun ketika mulai eksplorasi gerak, menemukan ide-ide gerak dan mempraktikkan idenya. Karena gerakannya menggunakan tipe gerak gagahan dan bersemangat mengajari teman-temannya, maka tidak lama kemudian dia terengah-engah dan berkeringat serta mengeluh capek.

2. Anekdot II:

Ada peserta didik putri yang tidak masuk dalam kelompok, padahal logikanya peserta didik satu kelas berjumlah 32, jika dibagi tiap kelompok 4 anak menjadi 8 kelompok tanpa sisa. Ternyata pada awalnya anak tersebut punya kelompok, namun seiring berjalannya waktu teman-temannya satu per satu pindah ikut kelompok lain, dan dia sendiri akan ikut kelompok lain tidak diterima, alasan peserta didik ini ditolak adalah karena menurut teman-temannya dia sombong.

3. Anekdot III:

Ketika sampai waktunya belajar mengenal dan menggunakan kostum, peneliti menyarankan peserta didik pada pertemuan berikutnya agar membawa kain panjang (*“jarit”*). Satu minggu kemudian peserta didik saat mengikuti pembelajaran tari semua diam, tidak ada yang mencoba praktik mengenakan kain panjang. Setelah ditanya “kenapa?”, ternyata mereka semua tidak

membawa kain panjang, karena orang tua mereka tidak punya kain panjang. Beberapa peserta didik mengatakan, “Ibu-ibu jaman sekarang kan tidak berkain panjang dan kebaya, bu!” Peneliti hanya tersenyum mendengarnya.

Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI UNTUK PESERTA DIDIK

Peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam PBM

No	Nama Peserta Didik	Kegiatan										Prosentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Alfon Istianto							√				
2	Ana Rochmawati											
3	Arif Rahmantoko			√								
4	Bayu Mahardika			√						√		
5	Budi Irawan							√				
6	Deni Yuniantoro			√								
7	Diviyana L.											
8	Dwi Widiyanti											
9	Een Rahmat E							√				
10	Eka Novia S											
11	Enggar Diah AS											
12	Evi Latifah											
13	Firista Septia M											
14	Fitri						√					
15	Iqbal Jatmiko											
16	Khusna Isnawati			√								
17	Muhammad Irfan							√				
18	Mundi Dawuhe YW											
19	Ndaru Widjayanto									√		
20	Rika Wahyuningrum											
21	Shifaul M											
22	Siti Nur Halimah	√										
23	Suryondaru DP											
24	Tri Wuryaningsih						√					

25	Wahyu Ramadhan									√	
26	Wildan Ananta					√					
27	Yohana Cynthia Y										
28	Yudi Sedewa								√		
29	Yuli Ade Hapsari					√					
30	Yuliana Novita										
31	Yuliyanti			√							
32	M. Wahyu G.				√						

Keterangan :

1. Mengantuk
2. Mengerjakan tugas lain
3. Berisik
4. Keluar masuk kelas
5. Mengganggu peserta didik lain
6. Melamun
7. Usil
8. Corat-coret di kertas
9. Nyeletuk
10. Berjalan/mondar-mandir di kelas

Lampiran 5

LEMBAR PENGAMATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN SENI TARI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF METODE MODELLING THE WAY

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Dukun
Tahun Pelajaran : 2010/ 2011
Kelas/ Semester : VII A/ Genap
Kompetensi Dasar : Mengeksplorasi dan menyusun gerak
Siklus ke : 1

Klp	Nama Peserta Didik	Minat				Perhatian				Partisipasi				Demonstrasi			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Alfon Istanto			√					√			√				√	
	Budi Irawan			√				√					√				√
	Aen Rahmat E		√					√				√				√	
	Yudi Sedewa		√					√					√				√
2	Arif Rahmantoko			√				√					√			√	
	Bayu Mahardika		√					√				√			√		
	Deni Yuniantoro			√					√				√			√	
	Ndaru Wijayanto		√						√			√				√	
3	Iqbal Jatmiko			√				√				√					√
	Muh. Irfan			√				√				√					√
	Suryandaru DP		√					√					√			√	
	Wahyu Ramadhan D			√				√					√			√	
4	Diviana L			√				√				√				√	
	Dwi Widiyanti			√				√				√				√	
	Enggar Diah AS			√				√				√				√	
	Shifaul L			√				√				√				√	
	Tri Wuryaningsih			√				√				√				√	

5	Eka Novia S			√			√			√			√			√	
	Evi Latifah			√			√			√						√	
	Yohana Cynthia Y			√			√				√					√	
	Yuli Ade Hapsari			√				√			√						
6	Fitri				√		√				√					√	
	Khusna Isnawati				√		√				√					√	
	Mundi Dawuhe YW			√			√				√					√	
	Rika Wahyuningrum				√		√				√					√	
	Yuliana Novita K			√				√				√				√	
7	Ana Rochmawati				√		√				√					√	
	Firista Septia M			√			√				√						√
	Siti Nurhalimah				√		√				√					√	
	Yulianti				√			√			√					√	

Keterangan:

Sangat Baik = skor 4

Baik = skor 3

Cukup = skor 2

Kurang = skor 1

Lampiran 6

PEROLEHAN SKOR AKTIVITAS SISWA DALAM PBM SIKLUS 1

No	Kelompok dan Nama	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)	Keterangan
1	Alfon Istanto	7	16	43,75	
	Budi Irawan	6		37,5	
	Aen Rahmat E	9		56,25	
	Yudi Sedewa	7		43,75	
2	Arif Rahmantoko	7		43,75	
	Bayu Mahardika	10		62,5	Tertinggi
	Deni Yuniantoro	6		37,5	
	Ndaru Wijayanto	8		50	
3	Iqbal Jatmiko	7		43,75	
	Muh. Irfan	7		43,75	
	Suryandaru DP	8		50	
	Wahyu Ramadhan D	7		43,75	
4	Diviana L	8		50	
	Dwi Widiyanti	8		50	
	Enggar Diah AS	8		50	
	Shifaul L	8		50	
	Tri Wuryaningsih	8		50	
5	Eka Novia S	6		37,5	Terendah
	Evi Latifah	7		43,75	
	Yohana Cynthia Y	8		50	
	Yuli Ade Hapsari	7		43,75	
6	Fitri	7		43,75	
	Khusna Isnawati	7		43,75	
	Mundi Dawuhe YW	9		56,25	
	Rika Wahyuningrum	7		43,75	

	Yuliana Novita K	7	16	44	
7	Ana Rochmawati	6		37,5	
	Firista Septia M	7		44	
	Siti Nurhalimah	7		44	
	Yulianti	6		37,5	

Lampiran 7

LEMBAR PENGAMATAN KEGIATAN PEMBELAJARAN SENI TARI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF METODE MODELLING THE WAY

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Dukun
Tahun Pelajaran : 2010/ 2011
Kelas/ Semester : VII A/ Genap
Kompetensi Dasar : Mengeksplorasi dan menyusun gerak
Siklus ke : 2

Klp	Nama Peserta Didik	Minat				Perhatian				Partisipasi				Demonstrasi			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	Alfon Istanto		√				√					√				√	
	Budi Irawan		√				√					√				√	
	Aen Rahmat E		√				√					√				√	
	Yudi Sedewa		√				√					√				√	
2	Arif Rahmantoko		√				√				√				√		
	Bayu Mahardika	√					√				√			√			
	Deni Yuniantoro		√				√				√				√		
	Ndaru Wijayanto	√					√				√				√		
3	Iqbal Jatmiko		√				√					√				√	
	Muh. Irfan			√				√				√				√	
	Suryandaru DP			√			√					√				√	
	Wahyu Ramadhan D			√				√				√				√	
4	Diviana L			√			√					√			√		
	Dwi Widiyanti			√			√				√				√		
	Enggar Diah AS			√			√				√				√		
	Shifaul L		√			√					√				√		
	Tri Wuryaningsih		√			√					√				√		
5	Eka Novia S		√					√				√			√		

	Evi Latifah		√				√			√			√		
	Yohana Cynthia Y		√				√			√			√		
	Yuli Ade Hapsari		√				√			√			√		
6	Fitri			√			√				√			√	
	Khusna Isnawati			√			√			√				√	
	Mundi Dawuhe YW		√			√				√			√		
	Rika Wahyuningrum			√			√			√			√		
	Yuliana Novita K		√				√				√		√		
7	Ana Rochmawati			√			√			√			√		
	Firista Septia M			√			√			√				√	
	Siti Nurhalimah			√			√				√			√	
	Yulianti			√			√				√		√		

Keterangan:

Sangat Baik = skor 4

Baik = skor 3

Cukup = skor 2

Kurang = skor 1

Lampiran 8

PEROLEHAN SKOR AKTIVITAS SISWA DALAM PBM SIKLUS 2

No	Kelompok dan Nama	Skor Perolehan	Skor Ideal	Prosentase (%)	Keterangan
1	Alfon Istanto	10	16	62,5	
	Budi Irawan	10		62,5	
	Aen Rahmat E	10		62,5	
	Yudi Sedewa	10		62,5	
2	Arif Rahmantoko	12	16	75	
	Bayu Mahardika	14		87,5	Tertinggi
	Deni Yuniantoro	12		75	
	Ndaru Wijayanto	13		81,25	
3	Iqbal Jatmiko	10	16	62,5	
	Muh. Irfan	8		50	
	Suryandaru DP	9		56,25	
	Wahyu Ramadhan D	7		44	Terendah
4	Diviana L	10	16	62,5	
	Dwi Widiyanti	11		68,75	
	Enggar Diah AS	11		68,75	
	Shifaul L	13		81,25	
	Tri Wuryaningsih	13		81,25	
5	Eka Novia S	9	16	56,25	
	Evi Latifah	9		56,25	
	Yohana Cynthia Y	9		56,25	
	Yuli Ade Hapsari	9		56,25	
6	Fitri	8	16	50	
	Khusna Isnawati	8		50	
	Mundi Dawuhe YW	13		81,25	
	Rika Wahyuningrum	11		68,75	

	Yuliana Novita K	10	16	62,5	
7	Ana Rochmawati	11		68,75	
	Firista Septia M	10		62,5	
	Siti Nurhalimah	8		50	
	Yulianti	9		56,25	

Lampiran 9

LEMBAR PENGAMATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR

RESPONDEN GURU

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Dukun

Tahun Pelajaran : 2010/ 2011

Kelas/ Semester : VII A / Genap

Kompetensi Dasar : Mengeksplorasi gerak dan menyusun gerak tari.

Siklus ke : 1

No	Kegiatan	4	3	2	1
1	Apersepsi		√		
2	Penjelasan materi		√		
3	Penjelasan metode pembelajaran		√		
4	Teknik pembagian kelompok			√	
5	Penguasaan kelas			√	
6	Penggunaan media			√	
7	Suara			√	
8	Pengelolaan kegiatan praktik		√		
9	Bimbingan pada kelompok		√		
10	Kemampuan melakukan evaluasi		√		
11	Memberikan penghargaan individu dan kelompok		√		

12	Menentukan nilai		√		
13	Menyimpulkan materi pembelajaran		√		
14	Menutup pembelajaran		√		

Keterangan:

Sangat baik : 4

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

Lampiran 10

KISI-KISI ANGKET PENELITIAN

No	Indikator	Keterangan
1	Untuk mengetahui apakah peserta didik pernah belajar tari sebelumnya.	1, 2
2	Untuk mengetahui minat dan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran generatif	3, 4, 7
3	Untuk mengetahui apakah peserta didik memahami instruksi guru.	5, 6
4	Untuk mengetahui keberanian peserta didik untuk tampil dan kerjasama antar anggota kelompok.	8, 9
5	Untuk mengetahui apakah peserta didik dapat menentukan dan menggunakan/memakai kostum sederhana.	10

Lampiran 11

ANGKET PENELITIAN

Peningkatan kreativitas belajar tari dengan model pembelajaran generatif di SMP Negeri 1 Dukun, Kabupaten Magelang.

I. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

II. Petunjuk Pengisian :

- a) Berilah tanda silang pada pilihan yang kamu anggap tepat pada kolom pilihan
- b) Berilah tanda sama dengan pada pilihan yang dibatalkan, kemudian beri tanda silang pada pilihan yang benar.
- c) Diharapkan kejujuran dalam rangka mengisi angket ini.

No	Daftar Pertanyaan	Pilihan	
		Ya	Tidak
1	Apakah kalian pernah belajar tari sebelumnya?		
2	Pernahkah Kalian diberi waktu untuk eksplorasi gerak saat pembelajaran sebelumnya?		
3	Apakah kalian setuju diberi kebebasan berekspresi oleh guru?		
4	Apakah kalian merasa senang/nyaman saat latihan atau praktik tari?		
5	Apakah kalian mengikuti instruksi guru?		
6	Apakah instruksi guru cukup jelas?		
7	Apakah kalian senang dengan kegiatan kreativitas tari?		
8	Apakah kalian berani maju untuk memperlihatkan karya tari kalian?		
9	Apakah kalian dapat bekerja sama dengan kelompok kalian?		
10	Dapatkah kalian merancang dan memakai kostum sendiri?		

Dukun,

.....

Lampiran 12

RUBRIK PENILAIAN PENAMPILAN

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Kreativitas gerak:					
	- Lebih dari 5 ragam gerak				√	
	- Mencapai 5 ragam gerak			√		
	- Mencapai 4 ragam gerak		√			
	- Mencapai 3 ragam gerak	√				
2	Irama:					
	- Semua ragam gerak dilakukan dengan irama yang sesuai iringan				√	
	- Sebagian besar dilakukan sesuai iringan.			√		
	- Lima puluh persen dilakukan sesuai iringan.		√			
	- Sebagian kecil dilakukan sesuai iringan.	√				
3	Ekspresi:					
	- Semua ragam gerak dalam karya tari diragakan dengan penjiwaan.				√	
	- Sebagian besar ragam gerak diragakan dengan penjiwaan.			√		
	- 50% ragam gerak diragakan dengan penjiwaan.		√			
	- Sebagian kecil ragam diragakan dengan penjiwaan.	√				
4	Kostum:					
	- Pemakaian kostum dan asesoris sesuai tema tari.				√	
	- Pemakaian kostum tanpa asesoris.			√		
	- Pemakaian kostum kurang sesuai tema tari.		√			
	- Pemakaian kostum minimal.	√				
	Jumlah				16	Maksimal

Pedoman Penilaian :

$$\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Seluruh}} \times 100 =$$

$$\text{Misal : } \frac{14}{16} \times 100 = 87,5$$

Lampiran 13

PENILAIAN PENAMPILAN KREATIVITAS TARI SIKLUS 2

No	Kelompok dan Nama	Perolehan Skor				Jml	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4			
1	Alfon Istanto	3	4	4	3	14	87,50	
	Budi Irawan	3	4	3	3	13	81,25	
	Aen Rahmat E	3	4	3	3	13	81,25	
	Yudi Sedewa	3	4	4	3	14	87,50	
2	Arif Rahmantoko	3	3	4	4	14	87,50	
	Bayu Mahardika	3	4	4	4	15	93,75	Tertinggi
	Deni Yuniantoro	3	3	4	4	14	87,50	
	Ndaru Wijayanto	3	4	3	4	14	87,50	
3	Iqbal Jatmiko	2	3	4	3	12	75,0	
	Muh. Irfan	2	3	4	3	12	75,0	
	Suryandaru DP	2	3	4	3	12	75,0	
	Wahyu Ramadhan D	2	3	4	3	12	75,0	
4	Diviana L	3	3	3	4	13	81,25	
	Dwi Widiyanti	3	3	3	4	13	81,25	
	Enggar Diah AS	3	3	3	4	13	81,25	
	Shifaul L	3	3	3	4	13	81,25	
	Tri Wuryaningsih	3	3	3	4	13	81,25	
5	Eka Novia S	3	3	2	3	11	68,75	Terendah
	Evi Latifah	3	3	2	3	11	68,75	Terendah
	Yohana Cynthia Y	3	3	2	3	11	68,75	Terendah
	Yuli Ade Hapsari	3	3	2	3	11	68,75	Terendah
6	Fitri	3	3	2	4	12	75,0	
	Khusna Isnawati	3	3	2	4	12	75,0	
	Mundi Dawuhe YW	3	3	2	4	12	75,0	

	Rika Wahyuningrum	3	3	2	4	12	75,0	
	Yuliana Novita K	3	3	2	4	12	75,0	
7	Ana Rochmawati	4	3	3	3	13	81,25	
	Firista Septia M	4	3	4	3	14	87,50	
	Siti Nurhalimah	4	3	3	3	13	81,25	
	Yulianti	4	3	4	3	14	87,50	

Lampiran 14

RENCANA DAN PROSEDUR TINDAKAN

Siklus	Langkah-langkah	Uraian
1.	Perencanaan Tindakan	Pengembangan perangkat pembelajaran. Merancang skenario pelaksanaan tindakan.
	Pelaksanaan tindakan	Melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario: <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian informasi tentang rencana pembelajaran, termasuk contoh gerak. • Membentuk kelompok-kelompok kecil. • Peserta didik diminta melakukan tugas sesuai dengan skenario pembelajaran generatif, dan mendemonstrasikan. • Memberi arahan dan tugas untuk kegiatan berikutnya.
	Pengamatan	Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan dan menggunakan instrumen lembar observasi, lembar pengamatan, panduan wawancara. Fokus pengamatan adalah kegiatan peserta didik dalam melakukan praktik gerak tari sesuai dengan skenario pembelajaran generatif tipe Modelling the Way.
	Refleksi	Hasil pengamatan dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya.
2.	Perencanaan	Mempelajari hasil refleksi tindakan pertama dan menggunakannya sebagai masukan pada tindakan siklus kedua
	Tindakan pengamatan refleksi	

Lampiran 15

PANDUAN WAWANCARA KORESPONDEN PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Dukun

Tahun Pelajaran : 2010/ 2011

Kelas/ Semester : VII A / Genap

1. Apakah kalian senang dengan pembelajaran yang baru kalian ikuti?
2. Bagaimanakah menurut pendapatmu tentang cara guru menerangkan dan memberi contoh praktik gerak tari?
3. Apakah guru melakukan evaluasi pada tiap materi praktik?
Dengan cara apa?
4. Apakah kalian dapat melakukan praktik gerak dasar yang baru dipelajari?
5. Apa hambatan dalam melakukan praktik gerak berirama?
6. Kesulitan apa yang kalian alami dalam praktik menyusun gerak tari?

Jawab:

1. Senang
2. Cukup baik karena sering memberi contoh praktik gerak tari dengan baik dan cukup jelas.
3. Guru selalu melakukan evaluasi setiap materi praktik jika salah/tidak benar
4. Dapat, karena mudah dipelajari.
5. Untuk menyesuaikan gerak dengan iramanya.
6. Mencari gerak yang pas/ cara menyusun gerak tarinya.

Peserta Didik,

(Een Rahmad)

Lampiran 16

PANDUAN WAWANCARA KORESPONDEN PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Dukun

Tahun Pelajaran : 2010/ 2011

Kelas/ Semester : VII A / Genap

1. Apakah kalian senang dengan pembelajaran yang baru kalian ikuti?
2. Bagaimanakah menurut pendapatmu tentang cara guru menerangkan dan memberi contoh praktik gerak tari?
3. Apakah guru melakukan evaluasi pada tiap materi praktik?
Dengan cara apa?
4. Apakah kalian dapat melakukan praktik gerak dasar yang baru dipelajari?
5. Apa hambatan dalam melakukan praktik gerak berirama?
6. Kesulitan apa yang kalian alami dalam praktik menyusun gerak tari?

Jawab:

1. Ya, senang
2. Pendapat saya: Enak dipelajarinya dan bisa cara menguasainya.
3. Dengan cara memberi contoh yang benar.
4. Saya dapat melakukan praktik dengan sempurna.
5. Hambatan saya agak susah menguasainya.
6. Tidak ada kesulitan.

Peserta Didik,

(Yudi Sedewa)

Lampiran 17

PANDUAN WAWANCARA KORESPONDEN PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Dukun

Tahun Pelajaran : 2010/ 2011

Kelas/ Semester : VII A / Genap

1. Apakah kalian senang dengan pembelajaran yang baru kalian ikuti?
2. Bagaimanakah menurut pendapatmu tentang cara guru menerangkan dan memberi contoh praktik gerak tari?
3. Apakah guru melakukan evaluasi pada tiap materi praktik?
Dengan cara apa?
4. Apakah kalian dapat melakukan praktik gerak dasar yang baru dipelajari?
5. Apa hambatan dalam melakukan praktik gerak berirama?
6. Kesulitan apa yang kalian alami dalam praktik menyusun gerak tari?

Jawab:

1. Senang
2. Pendapatku bagus karena sangat mendidik.
3. Iya. Guru menerangkan dan memberi contoh praktik.
4. Ya
5. Sulit mencari gerak.
6. Gerakan tidak jelas, apa yang akan dilakukan.

Peserta Didik,

(Alfan Istanto)

Lampiran 18

PANDUAN WAWANCARA KORESPONDEN PESERTA DIDIK

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Dukun

Tahun Pelajaran : 2010/ 2011

Kelas/ Semester : VII A / Genap

1. Apakah kalian senang dengan pembelajaran yang baru kalian ikuti?
2. Bagaimanakah menurut pendapatmu tentang cara guru menerangkan dan memberi contoh praktik gerak tari?
3. Apakah guru melakukan evaluasi pada tiap materi praktik?
Dengan cara apa?
4. Apakah kalian dapat melakukan praktik gerak dasar yang baru dipelajari?
5. Apa hambatan dalam melakukan praktik gerak berirama?
6. Kesulitan apa yang kalian alami dalam praktik menyusun gerak tari?

Jawab:

1. Senang (happy)
2. Baik, jelas, dan menyenangkan.
3. Tidak tahu (lupa)
4. Ya
5. Sulit mencari gerak/tema
6. Gerak tari maupun menggabungkan gerak tari

Peserta Didik,

(Budi Irawan)